



**PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
NOMOR 20/UN46/HK.01/2020**

TENTANG

**PANDUAN PENYUSUNAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS
MERDEKA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka di Universitas Trunojoyo Madura, perlu dibuatkan panduan;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Rektor Universitas Trunojoyo Madura tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Universitas Trunojoyo Madura;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Statuta Universitas Trunojoyo Madura;
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 35 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Trunojoyo Madura;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
10.Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 831/M/KPT.KP/2018 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Trunojoyo Madura Periode 2018-2022;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA TENTANG PANDUAN PENYUSUNAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA**

Pasal 1

Panduan Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Universitas Trunojoyo Madura sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan Rektor ini.

Pasal 2

Panduan Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Universitas Trunojoyo Madura sebagaimana dimaksud pada pasal 1 merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka di Universitas Trunojoyo Madura.

Pasal 3

Peraturan Rektor Universitas Trunojoyo Madura ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bangkalan
pada tanggal 3 November 2020
REKTOR UNIVERSITAS TRUNOJOYO
MADURA,


MUH. SYARIF
NIP. 196311302001121001

**BUKU PANDUAN PENYUSUNAN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA**



**Oleh:
Tim Penyusun Panduan Kurikulum
Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu
(LP3MP)**

**Universitas Trunojoyo Madura
2020**



A. Pendahuluan

Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu Perguruan Tinggi negeri di Indonesia yang telah menyelenggarakan program diploma, program sarjana, dan program magister, dengan jumlah prodi sebanyak 37 di tahun 2020. Penyelenggaraan program-program tersebut telah diupayakan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Standard Nasional Pendidikan), sebagaimana termaktub pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 dan diperbaharui melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020. Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang dimaksud merupakan satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat.

Standar Nasional Pendidikan merupakan kunci dalam penyelenggaraan program-program pendidikan di perguruan tinggi. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran dan standar pembiayaan pembelajaran. Standar-standar ini merupakan kriteria minimal tentang pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standard Nasional Pendidikan, selanjutnya akan menjadi acuan dalam menyusun, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kurikulum.

Dalam rangka penyusunan kurikulum Program Studi di Universitas Trunojoyo Madura yang sejalan dengan rencana strategis UTM, memenuhi Standar Nasional Pendidikan, serta memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh sejumlah asosiasi dan lembaga sertifikasi, maka perlu disusun Pedoman Kurikulum Program Studi. Pedoman tersebut akan menjadi acuan untuk menyusun, mengembangkan, menyelenggarakan, serta mengevaluasi kurikulum, sehingga akan dihasilkan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan dalam penyelenggaraan program studi.

Capaian pembelajaran lulusan yang dimaksudkan terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan ketrampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran Standard Nasional Pendidikan, sedangkan unsur ketrampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis dan akan merupakan ciri lulusan suatu prodi tertentu. Rumusan capaian pembelajaran lulusan setiap program studi tertentu, pada

akhirnya akan disahkan oleh Menteri, dan akan menjadi indicator adanya standar kompetensi lulusan.

Selain didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, penyusunan capaian pembelajaran lulusan juga wajib memperhatikan visi serta misi Universitas Trunojoyo Madura, yaitu bahwa pada tahun 2030 menjadi institusi yang mampu mewujudkan lulusan yang cerdas, berdaya saing, berakhlakul karimah dan unggul dalam pendidikan serta riset berdasarkan potensi Madura kebutuhan masyarakat dan industri. Berdasarkan rumusan capaian pembelajaran lulusan, selanjutnya ditentukan bahan kajian. Sejumlah bahan kajian yang dapat disatukan, kemudian dihimpun dalam suatu matakuliah. Setiap matakuliah akan mengambil bagian dari capaian pembelajaran lulusan dan dituangkan dalam capaian pembelajaran matakuliah. Capaian pembelajaran matakuliah selanjutnya dibuat tahapan pencapaiannya dalam Kemampuan Akhir yang Direncanakan (KAD), dan dari KAD dan bahan kajian inilah, selanjutnya dapat ditentukan proses dan penilaian pembelajaran yang didistribusikan pada pertemuan-pertemuan mingguan dalam satu semester proses pembelajaran. Proses, prosedur serta format penyusunan capaian pembelajaran, bahan kajian, matakuliah, capaian pembelajaran matakuliah, kemampuan akhir yang diharapkan, proses dan penilaian pembelajaran inilah yang akan menjadi focus pada Pedoman ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi harus mengacu kepada standar nasional. Sehubungan dengan hal tersebut maka Universitas Trunojoyo Madura memandang perlu untuk menyusun buku panduan penyusunan kurikulum untuk program studi yang berada di lingkungan UTM. Pedoman Penyusunan Kurikulum Program Studi di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura ini bertujuan untuk menjadi acuan dalam menyusun, mengembangkan, serta mengevaluasi kurikulum Program Studi yang ada di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

Setelah pemberlakuan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Universitas Trunojoyo Madura telah mengeluarkan Panduan Penyusunan KKNI yang dikukuhkan melalui Peraturan Rektor NoSeiring dengan tuntutan jaman yang telah memasuki era revolusi industri 4.0, maka kurikulum pun dituntut berubah untuk bias menyesuaikan dengan kebutuhan revolusi industri tersebut. Pada akhir tahun 2019, seiring dengan perubahan kelembagaan penanggungjawab pendididktinggi dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), maka terdapat kebijakan baru dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, termasuk dalam pendidikan tinggi.

Kemendikbud pun telah mengeluarkan kebijakanturunan dari arahan kebijakan pendidikan nasional untuk menciptakan sumber daya manusia unggul berupa implementasi konsep Kampus Merdeka untuk Merdeka Belajar.

Implikasi dari perubahan jaman maupun kebijakan tersebut adalah perubahan kurikulum yang mampu menjawab tuntutan tersebut. Kurikulum Universitas Trunojoyo Madura tidak hanya harus berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, namun juga mampu menjawab kebutuhan era revolusi industri 4.0 maupun implementasi kampus merdeka untuk merdeka belajar. Karenanya, diperlukan Panduan Penyusunan Kurikulum KKNi Kampus Merdeka Universitas Trunojoyo Madura yang dapat dijadikan pedoman oleh seluruh program studi di lingkungan universitas dalam menyusun kurikulum barunya.

Landasan hukum Penyusunan Kurikulum KKNi Kampus Merdeka Universitas Trunojoyo Madura Program Studi di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pendidikan Tinggi dan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, jo. Nomor 32 Tahun 2013, jo. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Tinggi
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.81 Tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi

11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi
12. Surat Edaran Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 0404/E3.2/2015 tanggal 2 Pebruari 2015 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Kelulusan Perguruan Tinggi yang mengatur penerapan penundaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 154 Tahun 2014.

B. Kurikulum KKNi

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNi. Konsep yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama ini, dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan kompetensinya. Dengan adanya KKNi rumusan kemampuan' dinyatakan dalam istilah "capaian pembelajaran" (terjemahan dari learning outcomes), dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI) selama ini setara dengan capaian pembelajaran yang digunakan dalam KKNi, tetapi karena di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih terbatas, terutama yang terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi, maka selanjutnya dalam kurikulum pernyataan "kemampuan lulusan" digunakan istilah capaian pembelajaran. Disamping hal tersebut, didalam kerangka kualifikasi di dunia internasional, untuk mendeskripsikan kemampuan setiap jenjang kualifikasi digunakan istilah "learning outcomes".

KKNi memberikan parameter ukur berupa jenjang kualifikasi dari jenjang 1 sampai jenjang 9. Setiap jenjang KKNi bersepadan dengan jenjang Capaian Pembelajaran (CP) program studi pada jenjang tertentu, yang mana kesepadannya untuk pendidikan tinggi adalah jenjang 3 untuk D1, jenjang 4 untuk D2, jenjang 5 untuk D3, jenjang 6 untuk D4/S1, jenjang 7 untuk profesi (setelah sarjana), jenjang 8 untuk S2, dan jenjang 9 untuk S3. Kesepadanan ini diperlihatkan pada Gambar 1.

Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNi, mengandung empat unsur yaitu;

1. Sikap dan tata nilai
2. Kemampuan kerja
3. Penguasaan keilmuan
4. Kewenangan dan tanggung jawab.

Dengan telah terbitnya Standar Nasional Pendidikan Tinggi rumusan capaian pembelajaran tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan ketrampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti, sedangkan unsur ketrampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan prodi tersebut.



Gambar b.1. Jenjang Kualifikasi KKNi

Tahapan dalam penyusunan kurikulum meliputi;

1. Penentuan profil lulusan;
2. Perumusan capaian pembelajaran
3. Penentuan bahan kajian, pembentukan matakuliah, dan pembobotan matakuliah,
4. Penyusunan struktur kurikulum.

C. Penentuan Profil Lulusan dan Diskripsinya

Profil lulusan adalah *peran* yang diharapkan bisa dilakukan oleh lulusan di dunia kerja, yang dicanangkan oleh Program Studi. Peran ini bisa menunjuk pada suatu profesi (dokter, arsitek, pengacara) atau jenis pekerjaan yang khusus (manager perusahaan, praktisi hukum, akademisi). Peran juga dapat berupa bentuk kerja yang bisa

digunakan dalam beberapa bidang yang lebih umum (komunikator, kreator, leader). Peran yang dimaksud bukanlah jabatan, seperti anggota DPR, pegawai negeri, birokrat, staf HRD, bagian pemasaran dan lainnya.

Perlu diperhatikan dalam merumuskan pernyataan profil adalah bahwa profil yang diambil tidak boleh keluar dari bidang keilmuan/keahlian dari program studinya. Contohnya, Program Studi Teknik Elektro tidak boleh memiliki profil lulusan sebagai Pembuat Kebijakan/Peraturan Perundang-undangan di bidang Teknik Sipil, walaupun seandainya hasil *tracer study* mendapatkan data tersebut. Penting diingat bahwa profil merupakan peran dan fungsi lulusan, bukan jabatan ataupun jenis pekerjaan. Jika mengalami kesulitan dalam membedakan antara peran dan jabatan, maka perlu dilakukan identifikasi jenis pekerjaan dan jabatan. Identifikasi ini akan dapat membantu menentukan profil lulusan dengan benar. Berikut merupakan contoh profil lulusan

Tabel c.1. Contoh profil Lulusan

Program Studi	Profil Lulusan
S1 Akutansi	Akuntan Manajemen, Internal Auditor, Analis Sistem Informasi, Akutansi, Junior Auditor, Tax Management
S1 Agroteknologi	Pelaku bisnis pertanian, peneliti, konsultan pertanian
S1 Psikologi	Konsultan SDM, Manajer SDM, Konselor, Fasilitator, Trainer, Peneliti
S1 Hukum	Legal drafter, jaksa, hakim, manajer SDM, peneliti
S1 Manajemen	Pebisnis, Pegawai Pemerintah, Akademisi, Social Entrepreneur
S1 Sastra Inggris	Penerjemah, Interpreter/language assistant, Jurnalis, Penulis (Writer), Business Communicator, Pendidik Bahasa Inggris, Wirausaha (Entrepreneur), Pemandu wisata (Guide), Asisten Peneliti, Leksikografer, Pengulas karya sastra

Dalam rangka penentuan profil lulusan, selain diperlukan *tracer study* dan *market signals*, juga diperlukan analisis SWOT. Ketiga kegiatan ini merupakan bagian penting dalam evaluasi atau penyusunan kurikulum baru. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum bagi program studi yang sudah beroperasi. Sedangkan penyusunan kurikulum baru, merupakan salah satu bagian dari penyusunan pengajuan pembukaan program studi.

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Treatment* (ancaman). Analisis ini bertujuan untuk menggali beberapa hal yang ada disekitar unit organisasi, yaitu kelemahan dan kekuatan, yang merupakan aspek internal dalam organisasi, serta ancaman dan peluang, yang merupakan aspek eksternal organisasi. Aspek kelemahan, perlu dicarikan solusinya, agar menjadi kekuatan melalui penyusunan misi organisasi. Sedangkan aspek ancaman, dicarikan solusinya untuk mengatasi ancaman itu melalui misi organisasi. (Matrik SWOT terlampir).

2. Tracer Study

Pada intinya studi pelacakan ini adalah mengajukan pertanyaan “berperan sebagai apa sajakah lulusan program studi setelah selesai pendidikan?” Jawaban dari pertanyaan ini menunjukkan sinyal kebutuhan pasar atau *Market Signals*. Untuk program studi baru atau yang mau diajukan, maka studi pelacakan dilakukan dengan mengacu pada lulusan pada program studi sejenis yang sudah beroperasi. *Tracer study ini* dapat dilakukan dengan metode kuesioner. Pelaksanaan kuesioner dapat dalam berupa kuesioner *on line* maupun *off line* (contoh pertanyaan tracer study terlampir).

3. Market Signals

Market signals perlu dianalisis secara detail tentang sejumlah peran yang akan bisa dimasuki oleh lulusan dalam kurun1– 3 tahun setelah lulus, dan jumlah kebutuhan atau potensi pasar yang tersedia. Jadi selain pertanyaan tentang peran dalam tracerstudy, pertanyaan untuk memperdalam pada marketsignals adalah “bagaimana kecenderungan kebutuhan masing-masing peran lulusan?”. Analisis dilakukan berdasarkan hasil kuesioner, diskusi perkembangan kebutuhan dan perkembangan keilmuan/keahlian dengan para pemangku kepentingan dan parapakar. Analisis juga perlu memperhatikan visi dan misi organisasi.

Berdasarkan hasil Tracer Study, SWOT, dan Market Signals, dapat disusun diskripsi singkat maupun rinci dari masing-masing profil lulusan. Contoh pembuatannya seperti dalam tabel berikut.

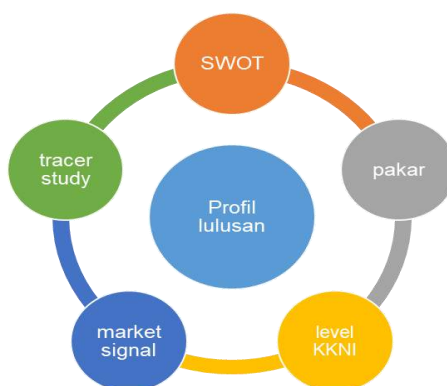
Tabel c.2. Contoh Profil, Diskripsi Singkat, dan Deskripsi Rinci

Profil	Deskripsisingkat	Deskripsi rinci
Akuntan Manajemen	Akuntan yang bekerja dalam perusahaan sebagai pengambil keputusan berdasarkan analisis atas informasi akuntansi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyedia informasi akuntansi keuangan dan operasional untuk pengambilan keputusan bisnis b. Melakukan prediksi informasi akuntansi c. Melakukan analisis informasi akuntansi, d. Menyusun laporan keuangan,

		<ul style="list-style-type: none"> e. Menyusun laporan biaya dan harga pokok produk f. Melakukan penyusunan dan pengevaluasian anggaran tahunan perusahaan g. Melakukan analisis varians h. Melakukan perencanaan serta pengkoordinasian,
Tax Management	Adalah akuntan yang melakukan pengelolaan pajak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan pajak, b. Menyusun manajemen pajak untuk wajib pajak badan, c. Menghitung PPh, PPn, PPn BM, Pajak Masukan dan Pajak Keluaran bagi organisasi bisnis dan sektor publik

Untuk bisa menghasilkan deskripsi rinci, maka kehadiran pemangku kepentingan pakar sangat diperlukan, karena para pemangku kepentingan dan para pakar inilah yang tahu tentang tugas dan tanggung jawab yang diemban pada profil tertentu di lapangan. Perumusan deskripsi juga memerlukan telaah yang cukup mendasar, karena perumusan juga harus memperhatikan level KKNI yang sesuai program pendidikan, dan harus pula memperhatikan cakupan bidang ilmu program studi.

Selain memperhatikan deskripsi profil yang telah didapatkan sebelumnya, maka penetapan kemampuan lulusan harus pula dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan lain sebagaimana ditentukan pada Standar Nasional Pendidikan. Pada ketentuan tersebut kemampuan yang diturunkan dari profil harus mencakup empat unsur capaian pembelajaran lulusan. Empat unsur tersebut adalah unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Pada ketentuan juga ditekankan kualifikasi yang diharapkan sesuai KKNI.



Gambar c1. Kegiatan yang Diperlukan untuk Penentuan Profil Lulusan

D. Perumusan Capaian Pembelajaran

Kemampuan yang diturunkan dari profil selanjutnya akan diolah menjadi capaian pembelajaran. Bagi program studi (prodi) yang telah beroperasi, proses ini merupakan tahap evaluasi kurikulum lama. Evaluasi akan menghasilkan kajian tentang seberapa jauh capaian pembelajaran telah terbukti dimiliki oleh lulusan dan seberapa jauh lulusan dapat beradaptasi terhadap perkembangan kehidupan. Informasi untuk pengkajian ini bisa didapatkan melalui penelusuran lulusan, masukan pemangku kepentingan, asosiasi profesi atau kolokium keilmuan, dan kecenderungan perkembangan keilmuan/keahlian ke depan, dan lain-lain sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Hasil dari kegiatan ini adalah rumusan capaian pembelajaran baru.

Perumusan capaian pembelajaran lulusan selain mengacu pada profil lulusan, menurut Permendikbud no. 49 tahun 2014 pasal 5 ayat 3, wajib mengacu pada KKNI dan memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI. Keterkaitan antara profil lulusan, bidang keilmuan program studi, KKNI dan SN Dikti serta referensi kompetensi, disajikan pada Gambar d1.



Gambar d1. Tahapan Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran mencakup unsur-unsur **sikap**, **pengetahuan** dan **keterampilan**. Menurut Permendikbud No. 49 Tahun 2014 pasal 6, keterampilan yang merupakan kemampuan unjuk kerja mencakup **keterampilan umum** dan **keterampilan**

khusus. Penjabaran setiap unsur adalah sebagai berikut ini.

1. Sikap

Merupakan perilaku benar dan berbudaya yang terbangun dari terinternalisasi dan aktualisasi nilai dan norma selama proses belajar dan kehidupan akademik di kampus baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Sikap terbentuk melalui proses spiritual dan sosial dalam bentuk pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, serta keikutsertaan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Rumusan sikap yang ditetapkan dalam SN DIKTI, yaitu :

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila.
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- h. Menginternalisasi nilai, norma dan etika akademik
- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan
- k. Memiliki sikap etis dan estetis, komunikatif, adaptif dan apresiatif

Selain itu dalam proses pembentukan sikap yang baik UTM memasukkan unsur pendidikan karakter. Karakter yang diharapkan melekat pada lulusan UTM adalah :

- a. Amanah (religius, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab)
- b. Peduli (Toleran, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli social)
- c. Kreatif (Bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca)

2. Pengetahuan

Merupakan cerminan terhadap penguasaan konsep, teori dan metode dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dan terakumulasi selama proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/ataupengabdian masyarakat yang terkait pembelajaran. Unsur pengetahuan

ini secara jelas harus menunjuk bidang ilmu atau gugus pengetahuan yang menggambarkan program studi dengan menyatakan tingkat penguasaan, keluasan dan kedalaman pengetahuan yang harus dikuasai para lulusannya. Rumusan pengetahuan harus memiliki kesetaraan dengan Standar Isi Pembelajaran dalam SN DIKTI. Sebagian rumusan pengetahuan juga harus memasukkan pengetahuan tentang potensi Madura yang bisa meliputi jagung, garam, jamu, tenaga kerja Madura, sapi Madura, pariwisata islami Madura, migas, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut dapat dimunculkan sebagai matakuliah dan atau bahan ajar dalam matakuliah.

3. Keterampilan

Merupakan perwujudan akhir dari proses transformasi potensi yang ada dalam setiap individu pembelajar menjadi kompetensi atau kemampuan yang aplikatif, bermanfaat. Keterampilan/kemampuan kerja tercermin melalui mekanisme unjuk kerja berdasarkan pada konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen sesuai dengan bidangnya, yang terbentuk melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, serta keikutsertaan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Keterampilan umum adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi dan sesuai dengan ketentuan pada SD DIKTI. Rumusan Keterampilan Umum sebagaimana pada SN Dikti yang harus dimiliki oleh setiap lulusan adalah sebagai berikut ini.

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
- d. Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.
- e. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.

- f. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- g. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya.
- h. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- i. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Keterampilan khusus adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi, yang terkait dengan metode yang digunakan dalam kerja tersebut, tingkat mutu yang harus dicapai dan kondisi/proses dalam mencapai hasil tersebut. Lingkup dan tingkat keterampilannya harus memiliki kesetaraan dengan seperti yang dideskripsikan CP KKNI menurut jenis dan jenjang pendidikan.

Deskripsi Capaian Pembelajaran menjadi komponen penting dalam rangkaian penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT). Capaian Pembelajaran dapat dipandang sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi tertentu. Gambaran pentingnya capaian pembelajaran dapat dilihat dari fungsinya sebagai:

- a. komponen kurikulum dan penera kualitas lulusan
- b. penciri spesifikasi program studi
- c. ukuran level kualifikasi
- d. rujukan untuk evaluasi kurikulum
- e. rujukan untuk melakukan pengakuan kesetaraan
- f. pembandingan capaian jenjang pendidikan
- g. kelengkapan utama deskripsi dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)

Dengan fungsi yang beragam atau multifungsi tersebut, maka format deskripsi CP dapat beragam sesuai dengan kebutuhannya. Pada fungsi tertentu CP dapat dan harus dideskripsikan secara ringkas, namun pada saat yang lain perlu untuk diuraikan secara lebih rinci. Keberagaman format CP sesuai dengan fungsinya tidak boleh menghilangkan unsur-unsur utamanya, sehingga CP pada program studi yang sama akan tetap memberikan pengertian dan makna yang sama walaupun dinyatakan dengan format berbeda.

Pada saat dipergunakan sebagai penciri atau pembeda program studi yang nantinya akan dituliskan pada SKPI yang menyatakan ragam kemampuan yang dicapai oleh lulusan, pernyataan CP cenderung ringkas namun mencakup semua informasi penting yang dibutuhkan. Sedangkan pada saat dipergunakan untuk mengembangkan kurikulum pada program studi, pernyataan CP harus lebih diperinci untuk menelusuri bahan kajian yang akan disusun. Berikut ini adalah bagan penyusunan capaian pembelajaran



Gambar d2. Penentuan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi

Jika perumusan telah dilakukan dan telah dilakukan pembahasan ditingkat nasional, maka capaian pembelajaran lulusan akan ditetapkan oleh Menteri dan akan menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) pada program studi tertentu. Usulan dan rancangan capaian pembelajaran untuk sejumlah program studi., dapat diakses dapat dilakukan pada laman kni-kemenristekdikti.org/pendidikan/rancangan.

E. Penentuan Bahan Kajian

Unsur pengetahuan dari CP Prodi atau CP Lulusan yang telah didapat dari proses tahap pertama, seharusnya telah menggambarkan batas dan lingkup bidang

keilmuan/keahlian yang merupakan rangkaian bahan kajian minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan prodi. Bahan kajian ini dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum prodi sejenis sebagai ciri bidang ilmu prodi tersebut. Bahan kajian dalam kurikulum kemudian menjadi standarisasi pembelajaran yang mengacu pada CPL. Catatan tentang bahan kajian:

1. Diambil dari peta keilmuan (rumpun ilmu) yang menjadi ciri program studi atau dari khasanah keilmuan yang akan dibangun oleh program studi.
2. Bisa ditambah bidang/cabang ipteks tertentu yang diperlukan untukantisipasi pengembangan ilmu di masa depan, atau dipilih berdasarkan analisis kebutuhan duniakerja/ profesi yang akan diterjuni oleh lulusan.

Alur penentuan bahan kajian diperlihatkan dalam Gambar berikut. Dalam gambar tersebut diperlihatkan bahwa untuk membuat bahan kajian, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan mendasar: “untuk dapat menguasai semua unsur dalam Capaian Pembelajaran, bahan kajian apa saja (keluasan) yang perlu dipelajari dan seberapa dalam tingkat penguasaannya?”



Gambar e1. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Penentuan Bahan Kajian

Dari bahan kajian minimal tersebut, prodi dapat mengurainya menjadi lebih rinci tingkat penguasaan, keluasan dan kedalamannya. Bahan kajian dalam kurikulum kemudian menjadi standar isi pembelajaran yang memiliki tingkat kedalam dan keluasan yang mengacu pada CPL, sesuai dengan tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 9,(2) Standar Nasional Pendidikan Tinggi, tahun 2015. Penentuan kedalaman bahan kajian juga bisa dilakukan dengan menggunakan taksonomi bloom, seperti dalam tabel terlampir.

No	Lulusan Program	Tingkat kedalaman & keluasan materi paling sedikit
1	diploma satu	menguasai konsep umum, pengetahuan, dan keterampilan operasional lengkap;
2	diploma dua	menguasai prinsip dasar pengetahuan dan keterampilan pada bidang keahlian tertentu;
3	diploma tiga	menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum;
4	diploma empat dan sarjana	menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam;
5	profesi	menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu;
6	magister, magister terapan, dan spesialis	menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu;
7	doktor, doktor terapan, dan sub spesialis	menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Gambar e2. Taksonomi Bloom Lulusan Program Studi

F. Pembentukan Matakuliah

1. Penetapan matakuliah dari hasil evaluasi kurikulum

Penetapan mata kuliah untuk kurikulum yang sedang berjalan dapat dilaksanakan dengan melakukan evaluasi tiap-tiap matakuliah dengan acuan CPL yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji seberapa jauh keterkaitan setiap mata kuliah (materi pembelajaran, bentuk tugas, soal ujian, dan penilaian) dengan CPL yang telah dirumuskan. Kajian ini dapat dilakukan dengan menyusun matriks antara butir-butir CPL dengan mata kuliah yang sudah ada seperti Gambar berikut ini.



Gambar f1. Penetapan Matakuliah Berdasarkan Evaluasi Kurikulum

Dengan mengisikan butir-butir CPL (sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan) ke dalam baris dan mengisi kolom dengan semua mata kuliah per semester, maka evaluasi dapat mulai dilakukan. Matriks ini dapat menguraikan hal-hal berikut ini.

- Mata kuliah yang secara tepat terkait dan berkontribusi dalam pemenuhan CPL yang ditetapkan dapat diberi tanda centang (✓) pada kotak. Tanda centang berarti menyatakan ada bahan kajian yang diajarkan atau harus dikuasai untuk memberikan “kemampuan” tertentu, yang terkait butir CPL, dan berkontribusi pada pencapaian CPL pada lulusan. Bila suatu mata kuliah “seharusnya” dicentang tetapi ternyata tidak ada bahan kajian yang terkait, maka bahan kajian tersebut wajib ditambahkan.
- Bila terdapat mata kuliah yang tidak terkait atau tidak berkontribusi pada pemenuhan CPL, maka mata kuliah tersebut dapat dihapuskan atau diintegrasikan dengan mata kuliah lain. Sebaliknya bila beberapa butir dari CPL belum terkait pada mata kuliah yang ada, maka dapat diusulkan mata kuliah baru.

2. Penetapan matakuliah berdasarkan capaian pembelajaran dan bahan kajian

Penetapan mata kuliah dalam rangka merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum baru, dapat dilakukan dengan menggunakan pola matriks yang sama hanya pada kolom vertical diisi dengan bidang keilmuan program studi. Keilmuan program studi ini dapat diklasifikasi ke dalam kelompok bidang kajian atau menurut cabang ilmu/keahlian yang secara sederhana dapat dibagi ke dalam misalnya inti keilmuan prodi, IPTEK pendukung atau penunjang, dan IPTEK yang diunggulkan sebagai ciri program studi sendiri, seperti tersaji pada Gambar berikut,



Gambar f2. Penetapan Matakuliah Berdasarkan CPL dan Bahan Kajian

Alur penentuan mata kuliah diperlihatkan dalam Gambar berikut, mata kuliah adalah wadah/daribahan kajian. Pola penentuan matakuliah dapat dilakukan dengan mengelompokkan bahan kajian yang setara, kemudian memberikan nama pada kelompok bahan kajian tersebut. Rumusan bahan kajian dan matakuliah dapat menggunakan tabel berikut,

Tabel f1. Penentuan Matakuliah Berdasarkan Capaian Pembelajaran Lulusan

No	Capaian Pembelajaran	Bahan Kajian (BK)																	
		Inti Keilmuan			IPTEKS Pendukung			IPTEKS pelengkap			Yang dikembangkan			Untuk masa Depan			CiriPT		

G. Pembobotan Matakuliah

Besarnya sks suatu mata kuliah dimaknai sebagai waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan yang dirumuskan dalam sebuah mata kuliah tersebut. Variabel yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan besarnya sks adalah:

- Tingkat kemampuan yang ingin dicapai
- Tingkat keluasan dan kedalam bahan kajian yang dipelajari
- Cara / strategi pembelajaran yang akan diterapkan
- Posisi / letak semester suatu matakuliah atau kegiatan pembelajaran dilakukan
- Perbandingan terhadap keseluruhan beban studi di satu semester yang menunjukkan kontribusi suatu matakuliah dalam mencapai kompetensi lulusan.

Sebelum menentukan SKS matakuliah maka harus dilakukan pembobotan pada bahan kajian setiap matakuliah. Skor Bobot yang diberikan antara 1 – 4, dengan matrik sebagai berikut,

Tabel g1. Matrik Pembobotan Matakuliah

No	Matakuliah	Bahan Kajian	Bobot Bahan Kajian	Bobot Total Matakuliah

Besarnya sks setiap matakuliah dihitung dengan membagi bobot matakuliah dibagi dengan jumlah bobot dari seluruh matakuliah kemudian dikalikan dengan total sks yang wajib ditempuh dalam satu siklus studi pada program studi, atau seperti rumus berikut.

$$\frac{\text{Jumlah bobot matakuliah A}}{\text{Total bobot seluruh matakuliah}} \times \text{total SKS wajib dalam 1 siklus studi}$$

Rambu yang harus diperhatikan adalah regulasi masa studi yang telah ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi tentang standarmasastudidanjumlahsksuntuksetiapjenjang programstudi dalam sebelumnya telah ditunda pemberlakuannya melalui SuratEdaranMenteriRiset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 01/M/SE/V/2015 tanggal 20 Mei 2015 tentang Evaluasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

- a. D3 dengan masastudi 3-5 tahun untuk 110 sks
- b. S1 dengan masastudi 4-7 tahun untuk 144 sks
- c. S2 dengan masastudi 2-5 tahun untuk 36 sks
- d. S3 dengan masastudi 3-6 tahun untuk 36 sks

Berikut merupakan tabel penentuan SKS matakuliah pada program studi

Tabel g2. Penentuan SKS Matakuliah

No	Matakuliah	Bobot Matakuliah	SKSMatakuliah
Jumlah		Bobot total	SKStotal

Contoh penetapan SKS bahan kajian

No	Matakuliah	Bahan Kajian	Bobot Bahan Kajian	Bobot Total Matakuliah
1	Ekonomi Mikro	Permintaan	2	11
		Penawaran	2	
		Biaya	3	
		Pasar	4	
2	Perilaku Konsumen	Proses pengambilan keputusan pembelian	2	12
		Faktor penentu keputusan pembelian	2	
		Alat analisis perilaku konsumen	4	
		Mini Riset pasar	4	
3	Risiko bisnis	Macam-macam risiko	2	17
		Identifikasi risiko	4	
		Perhitungan risiko	4	
		Perilaku risiko	3	

		Mini riset risiko	4	
4	Tataniaga Pertanian	Saluran pasar	4	12
		Efisiensi pasar	4	
		Analisis pasar	4	

Misalkan SKS yang harus diselesaikan dalam program studi 40 SKS (hanya contoh) maka penetapan SKS nya adalah sebagai berikut,

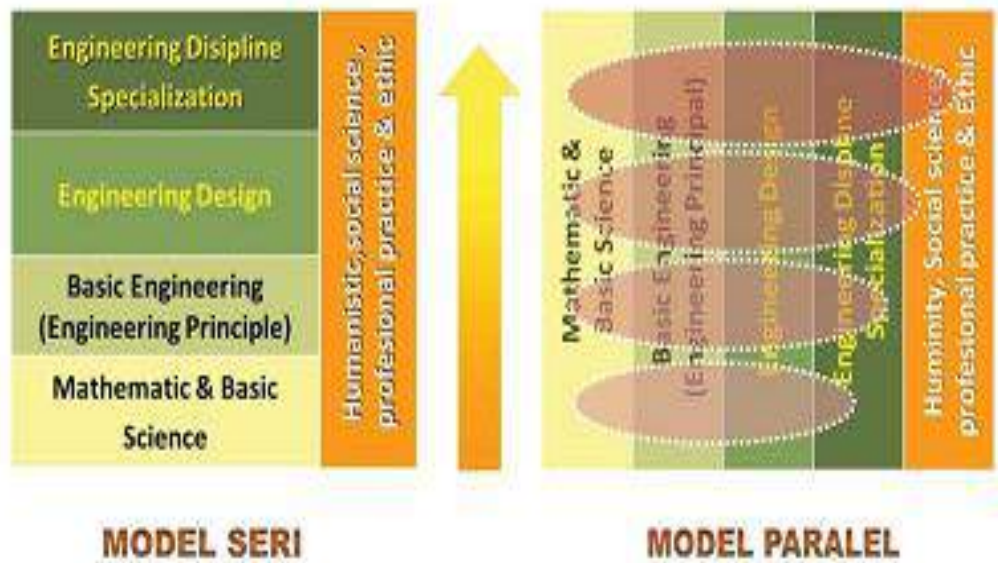
No	MataKuliah	Bobot MataKuliah	SKSMataKuliah
1	Ekonomi Mikro	11	$(11/52) \times 40 = 8.45 = 9$
2	Perilaku Pasar	12	$(12/52) \times 40 = 9.23=9$
3	Risiko Bisnis	17	$(17/52) \times 40 = 13.07=13$
4	Tataniaga Pertanian	12	$(12/52) \times 40 = 9.23=9$
Jumlah		Bobot total : 52	SKStotal : 40

H. Penyusunan Struktur Kurikulum

Tahap ini adalah menyusun mata kuliah ke dalam semester. Pola susunan mata kuliah perlu memperhatikan hal berikut:

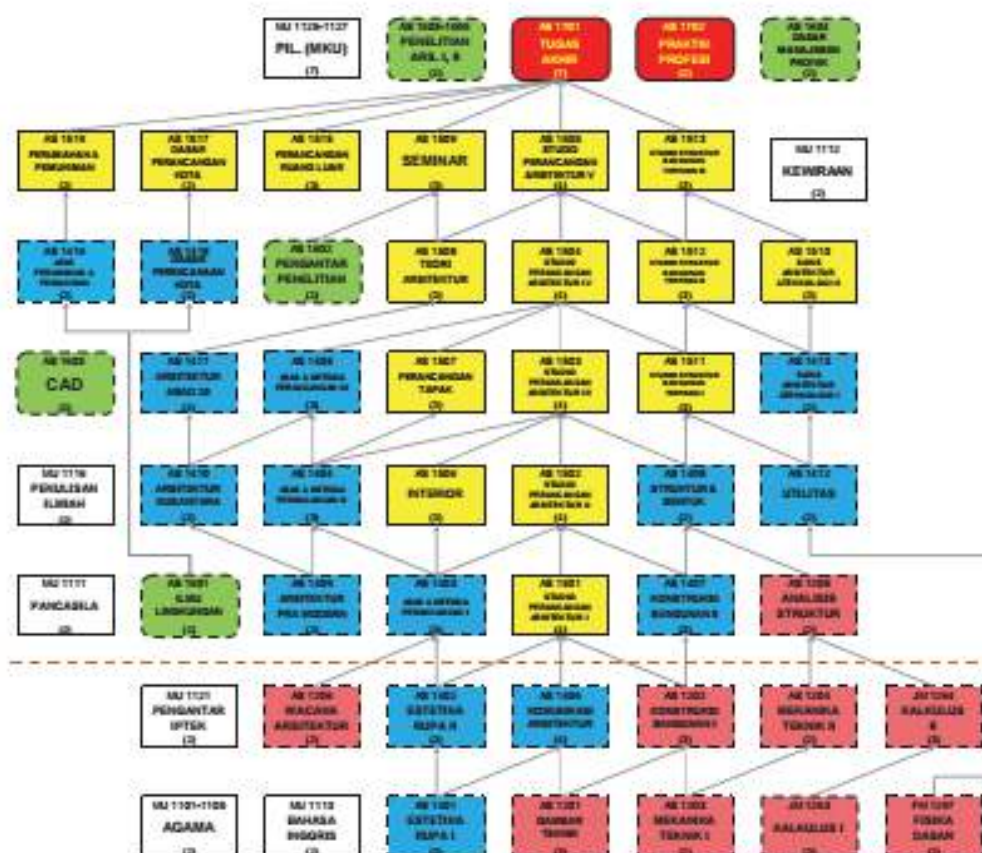
1. Konsep pembelajaran yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan
2. Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah
3. Beban belajar mahasiswa rata-rata di setiap semester yakni 18-20 sks.

Proses penetapan posisi mata kuliah dalam semester dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara serial atau paralel. Pilihan cara serial didasarkan pada pertimbangan adanya struktur atau logika keilmuan/keahlian yang dianut, yaitu pandangan bahwa suatu penguasaan pengetahuan tertentu diperlukan untuk mengawali pengetahuan selanjutnya (prasyarat), integrasi diakhir. Sedangkan sistem paralel didasarkan pada pertimbangan proses pembelajaran. Dalam sistem paralel pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran secara terintegrasi baik keilmuan maupun proses pembelajaran, akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Berikut gambaran model struktur kurikulum seri dan paralel



Gambar h1. Penetapan Matakuliah Berdasarkan CPL dan Bahan Kajian

Contoh Kurikulum model seri.



Contoh kurikulum model parallel

Sem	STRUKTUR MATAKULIAH					sks	
VIII			Etika 2	Tugas Akhir 8		10	
VII	Wawasan Tekno. & Komunikasi Ilmiah 3	Proposal Tugas Akhir 4	Desain Arsitektur 5 8	Techno preneurship 3		18	
VI	Makna Arsitektur 3	Penelitian Arsitektur 3	Desain Arsitektur 4 8	Pilihan 1 3	Pilihan 2 3	20	
V	Arsitektur Kewari 3	Ekologi Arsitektur 3	Desain Arsitektur 3 8	Pilihan 1 3	Pilihan 2 3	20	
IV	Perkembangan Arsitektur 3	Teori Arsitektur 3	Desain Arsitektur 2 8	Peng. Teori Peram & Desain Perkotaan 3	Utilitas 3	20	
III	Arsitektur Nusantara 3	Arsitektur Lansekap 3	Desain Arsitektur 1 8	Sistem Struktur 3	Salns Arsitektur & Teknologi 3	20	
II	Wawasan Kebangsaan 3	CAD 3	Dasar Desain Arsitektur 2 7	Konstruksi Bangunan 3	Fisika Bangunan 2	18	
I	Agama 2	Bahasa Inggris 3	Pengantar Arsitektur 2	Dasar Desain Arsitektur 1 7	Mekanika Teknik 2	Matematika Arsitektur 2	18
						144	

Setelah dilakukan penyusunan kurikulum, maka program studi harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Menyusun dokumen kurikulum dengan format sebagai berikut,

Halaman Muka
 Halaman Pengesahan
 Prakata
 Kata Pengantar
 Daftar Isi
 Daftar Gambar
 Daftar Daftar Tabel

I. GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI

- 1.1 Identitas Program Studi
- 1.2 Relevansi Visi Misi Prodi dengan Visi Misi Fakultas dan Universitas
- 1.3 Rumpun Keilmuan dan Keunggulan Prodi

II.PROFIL LULUSAN

- 2.1 Analisis SWOT,Tracer Study dan Market Signals
- 2.2 Profil Lulusan dan Deskripsinya
- 2.3 Kemampuan yang diturunkan dari Profil

III.CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN DAN BAHAN KAJIAN

- 3.1 Rumusan CPL Unsur Sikap

- 3.2 Rumusan CPL Unsur Keterampilan Umum
- 3.3 Rumusan CPL Unsur Pengetahuan
- 3.4 Rumusan CPL Unsur Keterampilan Khusus
- 3.5 Rumusan CPL, Bahan Kajian dan Mata Kuliah
- 3.6 Analisis Bobot Berdasarkan Kedalaman dan Keluasan

IV. SUSUNAN MATAKULIAH/BLOK DAN BEBAN SKS

- 4.1 Daftar Mata Kuliah/Blok, Bobot dan SKS
- 4.2 Struktur Kurikulum
- 4.2 Distribusi Mata Kuliah per semester

V. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SK Pendirian Sertifikat

Akreditasi dan lain-lain

2. Setelah tim kurikulum program studi dan fakultas menyelesaikan tahapan penyusunan kurikulum, harus dilakukan peninjauan draft kurikulum oleh para pakar di bidangnya dan asosiasi profesi yang terkait untuk masing-masing program studi. Untuk proses review pertama dan ketiga perlu dilibatkan reviewer eksternal. Proses ini perlu dilakukan untuk menjamin tercapainya standar yang diberlakukan.
3. Buku kurikulum program studi, setelah dirangkum menjadi kurikulum fakultas dan setelah mendapat rekomendasi Senat Fakultas, diajukan kepada Rektor oleh Dekan, untuk dikompilasi menjadi Buku Kurikulum Universitas. Pengesahan Buku Kurikulum dilakukan oleh Rektor melalui Keputusan Rektor. Buku kurikulum tersebut dinyatakan menjadi acuan dasar bagi penyelenggaraan operasional akademik, pengerahan dosen dan sumberdaya akademik lainnya, serta untuk acuan kegiatan investasi dan pengelolaan keuangan di Universitas Trunojoyo Madura.
4. Setelah buku kurikulum selesai disahkan oleh Rektor, sosialisasi kurikulum baru perlu dilakukan. Kegiatan sosialisasi perlu dilakukan dengan target/sasaran, metode serta penjadwalan tertentu.

Sasaran	Metode
Manajemen	Brifing dan Curah Pendapat
Dosen	Brifing dan dialog interaktif
Mahasiswa	Dialog interaktif
Umum	Pubikasi media massa
Pemangku kepentingan	Pubikasi dan dialog interaktif
Orang tua mahasiswa	Pubikasi dan dialog interaktif

5. Capaian pembelajaran yang telah disusun dalam Buku Kurikulum akan berimplikasi pada SKPI. Sedangkan Struktur Kurikulum yang telah disusun dalam Buku Kurikulum akan berimplikasi pada perubahan transkrip akademik. Oleh karena itu, sebagai rangkaian penyusunan kurikulum, perlu dilakukan pemutakhiran konten SKPI dan

Transkrip Akademik. SKPI dan Transkrip akademik disusun dalam dua bahasa,yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

I. Perancangan Pembelajaran

Tahapan perancangan pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran sebagai sebuah tahapan pelaksanaan rencana pembelajaran semester (RPS), digambarkan dengan diagram sebagai berikut,



Gambar i1. Rancangan Pembelajaran

Setelah CPL terbentuk maka tugas selanjutnya adalah membuat Capaian pembelajaran matakuliah (CPMK) yang lebih spesifik yang mendukung CPL. Rumusan CPMK harus mengandung unsur-unsur kemampuan dan materi pembelajaran yang dipilih dan ditetapkan tingkat kedalaman dan keluasannya. Contoh perumusan CPMK

Kode	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
M1	Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip dan etika dlm penelitian (KU9, KK4);
M2	Mahasiswa mampu merumuskan masalah dan menyusun hopotesis penelitian (P3,KU1,KK4);
M3	Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai metode penelitian(KK4);
M4	Mahasiswa mampu mengumpulkan, mengolah data dan menginterpretasi hasilnya secara logis dan sistematis (S9, KU1);
M5	Mahasiswa mampu menyusun proposal penelitian dan mempresentasikan nya (S9, KU2, KU9).

Gambar i2. Perumusan CPMK

Di dalam CPMK ada Sub-CPMK merupakan rumusan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran yang bersifat spesifik dan dapat diukur.

Sub-CPMK dirumuskan berdasarkan rumusan CPMK yang diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian CPL. Sub-CPMK berorientasi pada kemampuan hasil belajar mahasiswa dan bersifat;

1. Specific – Sub-CPMK harus jelas, menggunakan istilah yang spesifik menggambarkan kemampuan; sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diinginkan, menggunakan kata kerja nyata (concrete verbs).
2. Measurable – Sub-CPMK harus mempunyai target hasil belajar mahasiswa yang dapat diatur, sehingga dapat ditentukan kapan hal tersebut dapat dicapai oleh mahasiswa.
3. Achievable – Sub-CPMK menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa.
Realistic – Sub-CPMK menyatakan kemampuan yang realistis untuk dapat dicapai oleh mahasiswa.
4. Time-bound – Sub-CPMK menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa dalam waktu cukup dan wajar. Contoh Sub CPMK

Kode	Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)
L1	Mahasiswa mampu menjelaskan tentang Pengetahuan, Ilmu dan Filsafat & etika dlm penelitian (M1)
L2	Mahasiswa mampu merumuskan permasalahan penelitian dan menyusun hipotesa penelitian (M2)
L3	Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (M3)
L4	Mahasiswa mampu mendisain sampel penelitian serta merancang eksperimen penelitian (M3, M4)
L5	Mahasiswa mampu menjelaskan validitas dan reliabilitas dari penelitian (M4)
L6	Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen pengumpul data penelitian (M4)
L7	Mahasiswa mampu mengolah data serta menginterpretasi hasilnya (M4)
L8	Mahasiswa mampu merancang penelitian dalam bentuk proposal penelitian & mempresentasikan nya (M5)

Gambar i3. Perumusan Sub CPMK

Item-item tersebut selanjutnya disusun dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS adalah kegiatan atau tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik) serta cara menilainya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar selama satu semester menjadi efektif dan efisien.

RPS atau istilah lain menurut Standar Nasional Pendidikan Tinggi paling sedikit memuat:

1. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;

2. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
3. Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
4. Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai
5. Metode pembelajaran;
6. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran
7. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester
8. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
9. Daftar referensi yang digunakan

Rincian unsur yang dicantumkan dalam RPS:

1. Nama program studi; Seharusnya sesuai dengan yang tercantum dalam ijin pembukaan/pendirian/operasional program studi yang dikeluarkan oleh Kementerian.
2. Nama dan kode, semester, sks mata kuliah/modul; Harus sesuai dengan rancangan kurikulum yang dijalankan.
3. Nama dosen pengampu; Dapat diisi lebih dari satu orang bila pembelajaran dilakukan oleh suatu Tim pengampu (Team teaching), atau kelas parallel.
4. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; CPL yang tertulis dalam RPS merupakan sejumlah capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah ini, yang bisa terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan. Rumusan capaian pembelajaran lulusan yang telah dirumuskan dalam dokumen kurikulum dapat dibebankan kepada beberapa mata kuliah, sehingga CPL yang dibebankan kepada suatu mata kuliah merupakan bagian dari usaha untuk memberi kemampuan yang mengarah pada pemenuhan CPL.
5. Kemampuan akhir yang direncanakan di setiap tahapan pembelajaran Merupakan kemampuan tiap tahap pembelajaran yang diharapkan mampu berkontribusi pada pemenuhan CPL yang dibebankan, atau merupakan jabaran dari CP yang dirancang untuk pemenuhan sebagian dari CP lulusan.
6. Materi Pembelajaran; Adalah materi pembelajaran yang terkait dengan kemampuan akhir yang hendak dicapai. Deskripsi materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih lengkap dalam sebuah buku ajar atau modul atau buku teks yang dapat diletakkan dalam suatu laman sehingga mahasiswa peserta mata kuliah ini dapat mengakses dengan mudah. Materi pembelajaran ini merupakan uraian dari bahankajian bidang keilmuan (IPTEKS) yang dipelajari dan dikembangkan oleh dosen atau kelompok dosen program

studi. Materi pembelajaran dalam suatu mata kuliah dapat berisi bahan kajian dengan berbagai cabang/ranting/bagian dari bidang keilmuan atau bidang keahlian, tergantung konsep bentuk mata kuliah atau modul yang dirancang dalam kurikulum. Bila mata kuliah disusun berdasarkan satu bidang keilmuan maka materi pembelajaran lebih difokuskan (secara parsial) pada pendalaman bidang keilmuan tersebut, tetapi apabila mata kuliah tersebut disusun secara terintergrasi (dalam bentuk modul atau blok) maka materi pembelajaran dapat berisi kajian yang diambil dari beberapa cabang/ranting/bagian bidang keilmuan/keahlian dengan tujuan mahasiswa dapat mempelajari secara terintergrasi keterkaitan beberapa bidang keilmuan atau bidang keahlian. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada CPL yang dirumuskan dalam kurikulum.

7. Metode pembelajaran Penetapan metode pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan telah ditetapkan dalam suatu tahap pembelajaran akan tercapai dengan metode/model pembelajaran yang dipilih. Metode / model pembelajaran bisa berupa: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran
8. Waktu; merupakan takaran waktu sesuai dengan beban belajar mahasiswa dan menunjukkan kapan suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Waktu dalam satu semester yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (bisa 1/2/3/4 mingguan) dan waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap kegiatan pembelajaran. Penetapan lama waktu di setiap tahap pembelajaran didasarkan pada perkiraan bahwa dalam jangka waktu yang disediakan rata-rata mahasiswa dapat mencapai kemampuan yang telah ditetapkan melalui pengalaman belajar yang dirancang pada tahap pembelajaran tersebut.
9. Pengalaman belajar mahasiswa; Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester, adalah bentuk kegiatan belajar mahasiswa yang dipilih agar mahasiswa mampu mencapai kemampuan yang diharapkan di setiap tahapan pembelajaran. Proses ini termasuk di dalamnya kegiatan asesmen proses dan hasil belajar mahasiswa.
10. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian Penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Kriteria menunjuk pada standar keberhasilan mahasiswa dalam sebuah tahapan pembelajaran, sedangkan indikator merupakan unsur-unsur yang

menunjukkan kualitas kinerja mahasiswa. Bobot penilaian merupakan ukuran dalam persen (%) yang menunjukkan prosentase keberhasilan satu tahap penilaian terhadap nilai keberhasilan keseluruhan dalam mata kuliah.

11. Daftar referensi ; Berisi buku atau bentuk lain nya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran mata kuliah.

J. PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN

1. Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran

Prinsip dan pendekatan pembelajaran menurut Permendikbud Nomer 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahwa pelaksanaan proses pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut,

a. Interaktif.

Interaktif sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan Dosen.

b. Holistik.

Holistik, sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa proses Pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.

c. Integratif.

Integratif sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

d. Sainifik.

Sainifik sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.

e. Kontekstual.

Kontekstual sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.

f. Tematik.

Tematik sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik

keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.

g. Efektif.

Efektif sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.

h. Kolaboratif.

Kolaboratif sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

i. Berpusat pada mahasiswa.

Berpusat pada mahasiswa sebagaimana dimaksud SN-Dikti menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa Student Center Learning (SCL) menjadi pendekatan yang utama. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang lain akan melengkapi. Gambar proses pembelajaran dengan Student Center Learning (SCL) sebagai berikut:



Gambar j1. Pendekatan Pembelajaran dengan Student Center Learning (SCL)

Pendekatan Student Center Learning (SCL) dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam cara diantaranya:

- a. Diskusi kelompok
- b. Simulasi
- c. Studi kasus

- d. Pembelajaran kolaboratif
- e. Pembelajaran kooperatif
- f. Pembelajaran berbasis proyek
- g. Pembelajaran berbasis masalah
- h. Metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan

Memasuki Era Revolusi Industri 4.0, standar pendekatan pembelajaran (SCL) bisa dikompilasikan dengan teknologi informasi yang ada, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengkombinasikan pendekatan konvensional dan digital (sistem informasi). Implementasi kondisi dijelaskan dalam beberapa bagian berikut.

2. Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran di setiap mata kuliah dilaksanakan sesuai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Pembelajaran Pertemuan (RPP). Proses Pembelajaran yang terkait dengan penelitian mahasiswa wajib mengacu pada Standar Penelitian. Proses Pembelajaran yang terkait dengan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa wajib mengacu pada Standar Pengabdian kepada Masyarakat.

Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur. proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai tahapan tahapan belajar yang dilakukan secara sistematis dengan strategi belajar tertentu bagaimana untuk mencapai capaian pembelajaran mahasiswa (*a way in achieving learning outcomes*). Berbagai metode pembelajaran dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, Pembelajaran kolaboratif, Pembelajaran kooperatif, Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran berbasis masalah, atau metode Pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran.

Pada Saat ini perguruan tinggi dihadapkan pada era industri 4.0 dimana metode pembelajaran yang digunakan diharapkan merupakan kombinasi pembelajaran konvensional berbasis kelas dan pembelajaran daring (*online*) yang menggunakan teknologi informasi, yang dikenal dengan pembelajaran bauran (*blended learning*) atau (*hybrid learning*). Penggunaan pembelajaran bauran sangat sesuai dengan gaya belajar generasi milenial dan generasi z, dan memberikan kesempatan pada mahasiswa memanfaatkan penggunaan teknologi informasi

untuk melakukan penelusuran informasi yang berbasis big data. Penggunaan pembelajaran bauran bagi mahasiswa akan memperkuat literasi digital dan literasi teknologi, tentu hal ini sangat sesuai dengan tuntutan kemampuan di era industri industri 4.0.

a. Pembelajaran Melalui Kegiatan Kurikuler Wajib

Seorang pengajar diharapkan dapat melaksanakan tugas utamanya yaitu melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada ketercapaian pembelajaran. Dalam hal ini maka pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bentuk dan metode pembelajaran. Menurut SN-Dikti nomer 3 tahun 2020, terdapat beberapa macam bentuk pembelajaran yang meliputi :

- a) kuliah;
- b) responsi dan tutorial;
- c) seminar;
- d) praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja;
- e) penelitian, perancangan, atau pengembangan;
- f) pelatihan militer;
- g) pertukaran pelajar;
- h) magang;
- i) wirausaha; dan/atau
- j) bentuk lain pengabdian kepada masyarakat.

Bentuk Pembelajaran berupa Penelitian, perancangan atau pengembangan wajib ditambahkan sebagai bentuk pembelajaran bagi program pendidikan diploma empat, program sarjana, program profesi, program magister, program magister terapan, program spesialis, program doktor, dan program doktor terapan. Bentuk merupakan kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, pengalaman otentik, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa.

Bentuk Pembelajaran berupa Pengabdian kepada Masyarakat wajib ditambahkan sebagai bentuk Pembelajaran bagi program pendidikan diploma empat, program sarjana, program profesi, dan program spesialis. Bentuk Pembelajaran berupa Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses Pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan sesuai SN-Dikti dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) diskusi kelompok
- b) simulasi
- c) studi kasus
- d) pembelajaran kolaboratif
- e) pembelajaran kooperatif
- f) pembelajaran berbasis proyek
- g) pembelajaran berbasis masalah
- h) atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Dosen dapat memadukan penggunaan bentuk pembelajaran dengan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tabel berikut memberikan ilustrasi antara bentuk dan metode pembelajaran, serta penugasan yang dapat dilakukan,

No.	Bentuk Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Penugasan
1	Tatap muka	Diskusi kelompok, studi kasus, simulasi	Problem solving
2	Praktikum dan praktik	Pembelajaran berbasis proyek	Membuat proyek tertentu
3	Praktik lapang	pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok	Membuat portofolio penyelesaian masalah

b. Pembelajaran Bauran

Pembelajaran bauran (blended learning) adalah salah satu metode pembelajaran yang memadukan secara harmonis antara keunggulan–keunggulan pembelajaran tatap muka (offline) dengan keunggulan–keunggulan pembelajaran daring (online) dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan (tim KPT Kemenristek Dikti 2018). Dalam pembelajaran bauran mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar saat didampingi dosen di kelas maupun dil luar kelas, namun juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas secara mandiri. Saat belajar di kelas bersama dosen, mahasiswa mendapatkan materi pembelajaran dan pengalaman belajar, praktik, contoh, dan motivasi langsung dari dosen. Sedangkan pada saat belajarsecara daring mahasiswa akan dapat mengendalikan sendiri waktu belajarnya, dapat belajar dimana saja, dan tidak terikat dengan metode pengajaran dosen. Materi belajar lebih kaya, dapat berupa buku elektronik atau artikel elektronik, video pembelajaran dari internet, virtual reality, serta mahasiswa dapat memperolehnya dengan menggunakan gawai dan aplikasi yang ada dalam genggamannya dengan mudah.

Pembelajaran bauran terjadi jika materi pembelajaran 30%-79% dapat diperoleh dan dipelajari melalui daring. Selanjutnya klasifikasi pembelajaran bauran ditinjau dari akses mahasiswa terhadap materi pembelajaran tersaji pada tabel berikut.

No.	Persentase materi belajar dari akses daring (%)	Model Pembelajaran	Penjelasan
1	0%	Tatap muka	Materi pembelajaran diperoleh di kelas, dan pengajaran secara lisan.
2	1% -29%	web	Pada dasarnya pembelajaran masih terjadi secara tatap muka di kelas, namun dosen sudah memulai memfasilitasi mahasiswa dengan meletakkan RPS, tugas-tugas, dan materi pembelajaran di web atau sistem manajemen kuliah (CMS).
3	30% - 79%	Bauran	Pembelajaran terjadi secara bauran baik secara daring maupun tatap muka. Dosen melaksanakan pembelajaran secara daring baik pada waktu yang sama, waktu yang berbeda. Kuliah dosen, materi, tugas-tugas, contoh-contoh, dan ilustrasi dapat diakses oleh mahasiswa setiap saat secara daring. Dosen dapat melaksanakan kuliah menggunakan LMS-Moodle, Google Class Room, Edmudo, dll.
4	80%	Daring	Pembelajaran sepenuhnya terjadi secara daring, sudah tidak terjadi lagi tatap muka. Semua materi pembelajaran, contoh-contoh, dan tugas-tugas dilakukan secara

			daring.
--	--	--	---------

Model pembelajaran *blended learning* dapat dilaksanakan dengan 4 cara yaitu :

- a) Rotation Model; model dimana mahasiswa beraktivitas belajar dari satu tempat pusat belajar ke pusat belajar lainnya sesuai dengan jadwal atau RPS yang telah ditetapkan oleh dosennya. Mahasiswa belajar dalam siklus aktivitas belajar, misalnya mengikuti kuliah di kelas, diskusi kelompok kecil, belajar daring, termasuk mengerjakan tugas bersama secara kolaboratif, lalu kembali lagi belajar di kelas bersama dosen.
 - 1) Flipped-Classroom Model, model ini adalah merupakan salah satu model rotasi dari pembelajaran bauran. Mahasiswa belajar dan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan rencana pembelajaran yang diberikan oleh dosen secara daring di luar kelas. Kemudian saat berikutnya mahasiswa belajar tatap muka di kelas, mahasiswa melakukan klarifikasi-klarifikasi dengan kelompok belajarnya apa yang telah dipelajari secara daring, dan juga mendiskusikannya dengan dosen. Tujuan model flippedclassroom ini untuk mengaktifkan kegiatan belajar mahasiswa di luar kelas, mahasiswa akan didorong untuk belajar menguasai konsep dan teori-teori materi baru di luar kelas dengan memanfaatkan waktu 2x60 menit penugasan terstruktur dan belajar mandiri setiap satu sks nya. Belajar di luar kelas dilakukan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi informasi, misalnya menggunakan learning management system (LSM) Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) yang dapat di akses pada <http://spada.ristekdikti.go.id>. SPADA adalah platform pembelajaran daring yang disediakan oleh KemenristekDikti. Belajar di luar kelas juga dapat menggunakan video pembelajaran, buku elektronika, dan sumber-sumber belajar elektronika lainnya yang dapat diperoleh mahasiswa dari internet. Pada tahap selanjutnya mahasiswa akan belajar di dalam kelas mendemonstrasikan hasil belajar dari tahap sebelumnya, berdiskusi, melakukan refleksi, presentasi, mengklarifikasi, dan pendalaman dengan dosen dan teman belajar dengan memanfaatkan waktu 50 menit per satu sks. Model flipped classroom ini dapat dilakukan untuk tiap tahapan belajar yang memerlukan waktu satu minggu, dua minggu, atau lebih sesuai dengan tingkat kesulitan pencapaian kemampuan akhir (Sub-CPMK).
 - 2) Station-Rotation Model, model ini adalah merupakan salah satu model rotasi dari pembelajaran bauran, mahasiswa belajar sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah dibuat; belajar di kelas, diskusi kelompok, mengerjakan tugas, belajar secara daring, kemudian belajar di kelas kembali. Mahasiswa belajar dalam kelompok kecil, maupun dalam kelompok satu kelas. Dosen memberikan pendampingan saat belajar di kelas.

- 3) Lab-Rotation Model, model ini adalah merupakan salah satu model rotasi dari pembelajaran bauran, mahasiswa belajar sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah dibuat oleh dosennya. Dalam rotasi belajarnya, diantaranya belajar yang utama adalah di laboratorium komputer, di sini mahasiswa belajar secara daring. Mempelajari materi yang telah disiapkan oleh dosen, ataupun mempelajari materi-materi pengayaan yang dapat diakses dari internet. Lalu mahasiswa dapat menambah pemahaman dengan mengikuti kuliah-kuliah materi terkait di kelas-kelas tatap muka dengan dosen.
 - 4) Individual-Rotation Model, model ini pengertiannya sama dengan model Station-Rotation, namun mahasiswa belajar secara individu.
- b) Flex Model; model dimana rencana pembelajaran dan materi pembelajaran telah dirancang secara daring dan diletakkan di fasilitas e-Learning. Aktivitas belajar mahasiswa terutama dilakukan secara daring. Dosen akan memberikan dukungan belajar tatap muka di kelas secara fleksibel, saat memang diperlukan oleh mahasiswa.
 - c) Self-blend Model, model dimana mahasiswa secara mandiri berinisiatif mengambil kelas daring baik di kampus maupun di luar kampus. Kelas daring yang diikuti oleh mahasiswa tersebut untuk melengkapi kelas tatap muka di kampus. Mahasiswa menggabungkan sendiri kegiatan belajar daring dan kegiatan belajar tatap muka di kelas.
 - d) Enriched Virtual Model; model dimana mahasiswa satu kelas belajar bersama-sama di kelas dan di lain waktu belajar jarak jauh dengan sajian materi pembelajaran dan tatap muka dengan dosen secara daring. Pembelajaran daring dapat menggunakan beberapa macam perangkat video conference, Webex, LMS, dll. Model ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang tidak punya waktu cukup banyak untuk belajar di kelas.

c. Pembelajaran Luar Kampus

Pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa UTM program sarjana atau program sarjana terapan dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Mengikuti seluruh proses Pembelajaran dalam Program Studi pada Perguruan Tinggi sesuai masa dan beban belajar; atau
2. Mengikuti proses pembelajaran di dalam Program Studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses Pembelajaran di luar Program Studi atau di luar kampus.

UTM dan seluruh Program Studi akan memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan masa dan beban dalam proses pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

1. Paling sedikit 4 (empat) semester dan paling lama 11 (sebelas) semester merupakan Pembelajaran di dalam Program Studi;

2. 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester merupakan Pembelajaran di luar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan
3. Paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester merupakan:
 - a. Pembelajaran pada Program Studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda;
 - b. Pembelajaran pada Program Studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau
 - c. Pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

Berikut merupakan gambaran tentang konsep struktur SKS dalam kampus merdeka di UTM.

Matakuliah	Keterangan	Jumlah SKS (diluar prodi 1 semester)	Jumlah SKS (diluar prodi 2 semester)
MK wajib UTM	Agama Bahasa Indonesia Bahasa Inggris PPKN	9	9
MK wajib Fakultas		0-3	0-3
MK wajib Prodi		112-115	92-95
MK di luar prodi		20	40
Total jumlah SKS		144	144

Tabel berikut merupakan rincian SKS untuk setiap bentuk pembelajaran di luar kampus. Setiap prodi bisa menggunakan acuan jumlah SKS maksimum atau mengkombinasi / blended diantara berbagai bentuk pembelajaran di luar prodi.

20 sks	Rincian SKS maksimum	40 sks	Rincian SKS maksimum
KKNT 3 bulan	13	KKNT 6 bulan	26
Kuliah di luar prodi		Kuliah di luar prodi	
Kewirausahaan	20	Kewirausahaan	40
Mengajar di sekolah 6 bulan	20	Mengajar di sekolah 1 tahun	40
Proyek desa 3 bulan	13	Proyek desa 6 bulan	26
Proyek Kemanusiaan 3 bulan	13	Proyek Kemanusiaan 6 bulan	26
Magang 6 bulan	20	Magang 1 tahun	40
Riset 6 bulan	13	Riset 1 bulan	26

Terdapat 8 bentuk pembelajaran di luar kampus yang dapat diprogramkan oleh Program Studi. Adapun bentuk-bentuk pembelajaran di luar kampus itu adalah : 1) magang/praktek pada industri, 2) mengikuti proyek desa, 3) pertukaran pelajar, 4) penelitian/riset, 5) wirausaha, 6) proyek independen, 7) proyek kemanusiaan, dan 8) mengajar di sekolah.



Gambar j2. Bentuk-bentuk Pembelajaran di Luar Kampus

a) Magang / Praktik Industri

Latar belakang dilaksanakannya kegiatan magang adalah bahwa selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di industri.

Tujuan program magang 1–2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, serta industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung direkrut, sehingga mengurangi biaya recruitment dan training awal. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya.

Rekognisi Satuan Kredit Semester: 1 (satu) satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit magang di dunia kerja/industri. Kegiatan magang terbagi menjadi 2 skema yaitu :

- 1) magang bersertifikat yang disediakan oleh pihak ketiga; Kegiatan magang bersertifikat yang dilaksanakan oleh pihak luar dan menggunakan sistem seleksi, maka prosedurnya mengikuti aturan penyelenggara magang.
- 2) magang yang diatur oleh program studi. Kegiatan magang dapat dilaksanakan di sebuah perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (startup), dan wajib dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar.

Beberapa hal yang wajib dilakukan oleh UTM, Program Studi, dosen dan mahasiswa terkait dengan kegiatan magang.

1. Pimpinan UTM wajib untuk Membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra antara lain proses pembelajaran, pengakuan kredit semester dan penilaian.
2. Fakultas, Program Studi bersama LP3MP wajib menyiapkan instrumen kegiatan magang yang meliputi materi yang disepakati dengan pihak ketiga dan memastikan ketersediaan supervisor/mentor/coach yang mendampingi mahasiswa selama magang, membuat panduan magang yang mencakup prosedur, penilaian, monitoring dan evaluasi serta formulir-formulir yang dibutuhkan.
3. Program Studi juga berkewajiban memastikan bahwa buku panduan juga dilengkapi dengan tugas dosen pembimbing dan kewajiban mahasiswa.
4. Program Studi juga berkewajiban menyiapkan sumberdaya (finansial / sarana dan prasarana) jika dibutuhkan
5. Program Studi juga berkewajiban menyiapkan keberangkatan mahasiswa.
6. Program Studi juga berkewajiban menugaskan pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama magang dari kampus.
7. Dosen Pembimbing berkewajiban untuk melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan magang di tempat magang
8. Dosen Pembimbing bersama supervisor berkewajiban untuk menyusun logbook dan melakukan penilaian capaian mahasiswa selama magang.
9. Dosen pembimbing meberikan pembekalan bagi mahasiswa sebelum berangkat magang
10. Dosen pembimbing memberikan arahan dan tugas-tugas bagi mahasiswa selama proses magang. Supervisor menjadi mentor dan membimbing mahasiswa selama proses magang.
11. Mahasiswa dengan persetujuan dosen pembimbing akademik mahasiswa mendaftar/ melamar dan mengikuti seleksi magang sesuai ketentuan tempat magang
12. Mahasiswa melaksanakan kegiatan Magang sesuai arahan supervisor dan dosen pembimbing magang
13. Mahasiswa mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan
14. Mahasiswa menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan kepada supervisor dan dosen pembimbing.

Skenario Tahapan Magang



Gambar j3. Tahapan Magang

Penyetaraan bobot kegiatan magang dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

1) Bentuk bebas (*free form*)

Kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan disetarakan dengan 20 SKS tanpa penyetaraan dengan mata kuliah. 20 SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi keras (*hard skills*), maupun kompetensi halus (*soft skills*) sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Contoh pembobotan,

Kemampuan Hardskill	Bobot SKS
Merumuskan masalah	3
Menyelesaikan masalah	3
Mensistesa dalam bentuk desain	4
Kemampuan Softskill	
Kemampuan berkomunikasi	2
Kemampuan kerjasama	2
Kemampuan kerja keras	2
Kepemimpinan	2
Kreatifitas	2
Total	20

2) Bentuk berstruktur (*structured form*)

Kegiatan merdeka belajar juga dapat distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. Duapuluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan magang.

Setara dengan Matakuliah	Bobot SKS
Matakuliah A	3
Matakuliah B	3
Matakuliah C	3
Matakuliah D	3

Matakuliah E	3
Matakuliah F	3
Laporan Kegiatan	2
Total	20

Penyetaraan juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikan kedua teknik tersebut di atas (Hibrid)

b) Proyek di Desa (Kuliah Kerja Nyata Tematik /KKNT)

Proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya. Dapat dilakukan bersama dengan aparaturnya desa (kepala desa), BUMDes, Koperasi, atau organisasi desa lainnya. Wajib dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar

Latarbelakang pelaksanaan kegiatan pemerintah melalui Kementerian Perdesaan dan PDTT menyalurkan dana desa 1 milyar/desa kepada sejumlah 78 ribu desa di Indonesia. 27 ribu desa yang menerima bantuan dana tersebut ialah desa tertinggal. Sementara itu, sumber daya manusia desa belum memiliki kemampuan perencanaan pembangunan dengan fasilitas dana yang besar tersebut. Karenanya, efektivitas penggunaan dana desa untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi masih perlu ditingkatkan, salah satunya melalui mahasiswa yang dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih memberdayakan dana desa.

Tujuan kegiatan kehadiran mahasiswa selama 6-12 bulan dapat mendampingi perencanaan program, mulai dari kajian potensi desa, masalah dan tantangan pembangunan di desa, menyusun prioritas pembangunan, merancang program, mendisain sarana prasarana, memberdayakan masyarakat, pengelolaan BUMDes, mensupervisi pembangunan, hingga monitoring dan evaluasi. Rekognisi Satuan Kredit Semester: 1 (satu) satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit kegiatan mahasiswa di proyek desa. Durasi waktu antara 6 – 12 bulan atau 20 – 40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasarkan beberapa model. setelah pelaksanaan KKNT, mahasiswa wajib menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir.

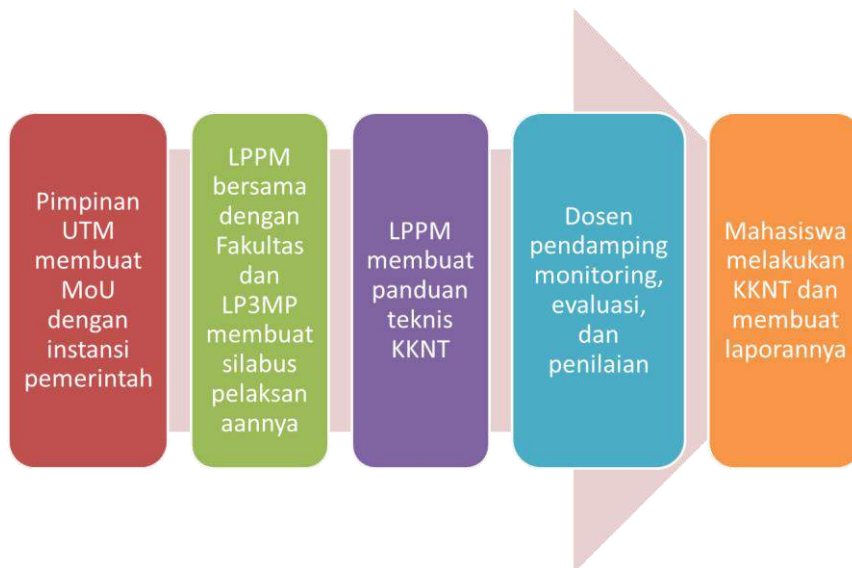
Kegiatan ini juga memberikan pengalaman profesional dalam bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai generasi optimal. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan bidang ilmu dan minat mahasiswa dengan luaran akhir dalam bentuk karya tertulis, audio-visual, maupun bentuk karya laporan akhir mahasiswa lainnya.

Lokasi KKNT dapat dilakukan pada ; a) Lokasi berdasarkan rekomendasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. b) Lokasi pelaksanaan di desa sangat tertinggal, tertinggal dan

berkembang. c) Desa-desanya Binaan Perguruan Tinggi Pelaksana. d) Radius desa lokasi KKNT dengan Perguruan Tinggi dirancang 200 km. e) Desa lainnya yang diusulkan oleh Mitra (Pemda, Industri, dan lainnya).

Beberapa hal yang wajib dilakukan oleh UTM, LPPM, Program Studi, dosen dan mahasiswa terkait dengan kegiatan proyek desa.

- 1) Pimpinan UTM menjalin kerja sama dengan pihak Kementerian Desa PDTT, serta Kemdikbud dalam penyelenggaraan program proyek di desa atau menjalin kerja sama langsung dengan pemerintah daerah untuk penyelenggaraan program proyek di desa
- 2) LPPM bersama dengan Fakultas, prodi, dan LP3MP menyusun silabus pelaksanaan KKNT
- 3) LPPM mengelola pendaftaran dan penempatan mahasiswa ke desa tujuan
- 4) LPPM menugaskan dosen pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama KKN.
- 5) LPPM memberangkatkan dan memulangkan mahasiswa dari kampus ke lokasi penempatan program
- 6) LPPM memberikan pembekalan, pemeriksaan kesehatan, dan menyediakan jaminan kesehatan dan keselamatan kepada mahasiswa calon peserta KKN
- 7) LPPM menyusun SOP pelaksanaan KKNT dengan mempertimbangkan jaminan Keamanan dan Keselamatan Mahasiswa selama di lapangan.
- 8) LPPM memberikan pembekalan tentang kearifan lokal masyarakat dan perilaku etika selama melaksanakan kegiatan KKN
- 9) LPPM memastikan penyediaan supervisor/mentor/coach yang mendampingi (pembimbing pendamping dari pemerintah desa setempat) mahasiswa/kelompok mahasiswa selama melaksanakan proyek di desa
- 10) Dosen pembimbing melakukan kunjungan di lokasi KKNT untuk monitoring dan evaluasi (apabila dimungkinkan)
- 11) Dosen pembimbing dan supervisor melakukan penilaian terhadap mahasiswa



Gambar j4. Tahapan KKNT

Beberapa bentuk KKNT

a. Model KKNT yang diperpanjang

Dalam model ini perguruan tinggi membuat paket kompetensi yang akan diperoleh mahasiswa dalam pelaksanaan KKNT regular, dan mahasiswa diberi kesempatan untuk mengajukan perpanjangan KKNT selama maksimal 1 semester atau setara dengan 20 SKS. Untuk melanjutkan program KKNT yang diperpanjang, mahasiswa dapat memanfaatkan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dengan mengikuti prosedur dari Direktorat Belmawa. Bentuk kegiatan KKNT yang Diperpanjang dapat berupa proyek pemberdayaan masyarakat di desa dan penelitian untuk tugas akhir mahasiswa

b. Model KKNT pembangunan dan pemberdayaan desa

Pada model ini perguruan tinggi bekerja sama dengan Mitra dalam melakukan KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan Desa berdasarkan peluang/kondisi desa dalam bentuk paket kompetensi/pengembangan RPJMDes yang akan diperoleh mahasiswa dalam pelaksanaan KKNT. Jumlah dan bidang Mahasiswa yang mengikuti program ini menyesuaikan dengan kebutuhan program di desa. Pelaksanaan KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan Desa dilakukan selama 6 – 12 bulan di lokasi atau setara dengan maksimal 20 SKS. Perhitungan terhadap capaian pembelajaran setara 20 SKS ini dapat disetarakan dalam beberapa mata kuliah yang relevan dengan kompetensi lulusan. Penilaian terhadap capaian pembelajaran dapat diidentifikasi dari laporan dan ujian portofolio/rubrik kegiatan KKNT. Untuk kesesuaian dengan ketercapaian kompetensi lulusan maka perlu dipersiapkan proposal/rancangan kegiatan yang dapat mewakili bidang keahlian. Dosen pembimbing lapangan harus mewakili program studi pengampu

mata kuliah semester akhir dari setiap program studi. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dengan mengikuti prosedur dari Direktorat Belmawa.

c. Model KKNT mengajar di desa

Pelaksanaan kegiatan ini diutamakan pada mahasiswa program studi Pendidikan. Bagi mahasiswa di luar program studi Pendidikan dapat melakukan kegiatan mengajar sesuai dengan bidang keahlian dalam rangka pemberdayaan masyarakat misalnya penerapan teknologi tepat guna. Semua kegiatan KKNT mengajar ini bersifat membantu pengajaran formal dan non-formal. Bila di akhir kegiatan ini akan dijadikan sebagai tugas akhir, maka harus direncanakan sejak awal dalam bentuk proposal yang mengacu pada aturan prodi.

d. Model KKNT free form

Mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan dan melakukan bentuk program KKNT yang akan dilaksanakan bersama Mitra. Dalam menyusun program KKNT model ini, mahasiswa harus memperhatikan kurikulum terkait dengan kegiatan dan dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing Akademik.

c) Pertukaran Pelajar

Mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri, berdasarkan perjanjian kerjasama yang sudah diadakan Pemerintah. Nilai dan sks yang diambil di perguruan tinggi luar akan disetarakan oleh perguruan tinggi masing-masing. Memberi kesempatan pengalaman belajar dengan meningkatkan softskills dan hardskills di perguruan tinggi lain.

Latarbelakang pelaksanaan kegiatan saat ini pertukaran mahasiswa dengan full credit transfer sudah banyak dilakukan dengan mitra Perguruan Tinggi luar negeri, tetapi sistem kredit transfer yang dilakukan antar perguruan tinggi di dalam negeri sendiri masih sangat sedikit jumlahnya. Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang Bhineka Tunggal Ika akan kuat, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat. Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan baik antar perguruan tinggi dalam negeri, maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri

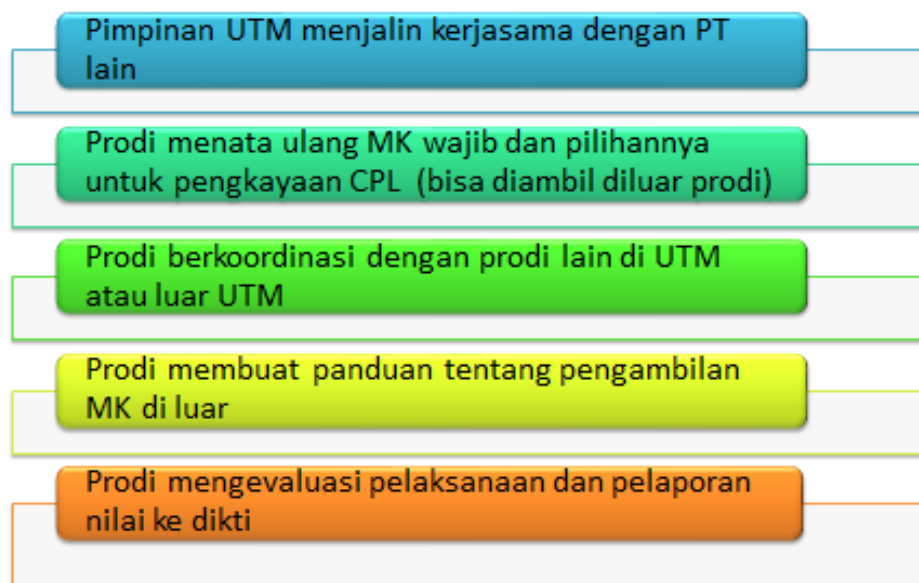
Beberapa bentuk kegiatan belajar yang bisa dilakukan dalam kerangka pertukaran belajar adalah sebagai berikut.

- a) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama Bentuk pembelajaran yang dapat diambil mahasiswa untuk menunjang terpenuhinya capaian pembelajaran baik yang sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi maupun pengembangan kurikulum untuk **memperkaya capaian pembelajaran lulusan yang dapat berbentuk mata kuliah pilihan**. Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Mekanisme yang harus dilakukan adalah,
 - 1) Program Studi menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain
 - 2) Program Studi menentukan dan menawarkan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar prodi
 - 3) Program Studi mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama
 - 4) Program Studi mengatur jumlah SKS yang dapat diambil dari prodi lain
 - 5) Mahasiswa mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
 - 6) Mahasiswa mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada
- b) Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda. Bentuk pembelajaran yang dapat diambil mahasiswa untuk memperkaya pengalaman dan konteks keilmuan yang didapat di perguruan tinggi lain yang mempunyai kekhasan atau wahana penunjang pembelajaran untuk mengoptimalkan CPL. Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan ketentuan mata kuliah yang ditawarkan harus mendapat pengakuan dari Kemdikbud. Mekanisme yang harus dilakukan,
 - 1) Pimpinan UTM berkewajiban menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri atau dengan konsorsium keilmuan untuk penyelenggaraan transfer kredit yang dapat diikuti mahasiswa.
 - 2) Pimpinan UTM dapat mengalokasikan kuota untuk mahasiswa inbound maupun mahasiswa yang melakukan outbound (timbang-balik/resiprokal)
 - 3) Program Studi bila diperlukan, menyelenggarakan seleksi pertukaran pelajar yang memenuhi asas keadilan bagi mahasiswa

- 4) Program Studi menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi yang sama pada perguruan tinggi lain
 - 5) Program Studi membuat kesepakatan dengan perguruan tinggi mitra antara lain proses pembelajaran, pengakuan kredit semester dan penilaian, serta skema pembiayaan
 - 6) Program Studi kerja sama dapat dilakukan dalam bentuk bilateral, konsorsium (asosiasi prodi), klaster (berdasarkan akreditasi), atau zonasi (berdasar wilayah)
 - 7) Program Studi mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi lain
 - 8) Program Studi mengatur jumlah mata kuliah yang dapat diambil dari program studi yang sama pada perguruan tinggi lain Program Studi melakukan pemantauan penyelenggaraan pertukaran mahasiswa
 - 9) Program Studi menilai dan mengevaluasi hasil pertukaran mahasiswa untuk kemudian dilakukan rekognisi terhadap SKS mahasiswa
 - 10) Program Studi melaporkan kegiatan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi
 - 11) Mahasiswa mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
 - 12) Mahasiswa mengikuti program kegiatan di program studi yang sama pada perguruan tinggi lain sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang dimiliki perguruan tinggi
 - 13) Mahasiswa terdaftar sebagai peserta mata kuliah di program studi yang sama pada perguruan tinggi lain.
- c) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda Bentuk pembelajaran yang dapat diambil mahasiswa pada perguruan tinggi yang berbeda untuk menunjang terpenuhinya capaian pembelajaran baik yang sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi, maupun pengembangan kurikulum untuk memperkaya capaian pembelajaran lulusan. Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Mekanisme yang harus dilakukan adalah,
- 1) Pimpinan UTM berkewajiban menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri atau dengan konsorsium keilmuan untuk penyelenggaraan transfer kredit yang dapat diikuti mahasiswa.
 - 2) Program Studi menyusun kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda
 - 3) Program Studi menentukan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar prodi
 - 4) Program Studi mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda.

- 5) Program Studi mengatur jumlah SKS dan jumlah mata kuliah yang dapat diambil dari prodi lain pada perguruan tinggi yang berbeda
- 6) Program Studi membuat kesepakatan dengan perguruan tinggi mitra antara lain proses pembelajaran, pengakuan kredit semester dan penilaian, serta skema pembiayaan
- 7) Program Studi kerja sama dapat dilakukan dalam bentuk bilateral, konsorsium (asosiasi prodi), klaster (berdasarkan akreditasi), atau zonasi (berdasar wilayah)
- 8) Program Studi melaporkan kegiatan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi
- 9) Mahasiswa mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
- 10) Mahasiswa mengikuti program kegiatan pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang dimiliki perguruan tinggi
- 11) Mahasiswa terdaftar sebagai peserta mata kuliah di program studi yang dituju pada perguruan tinggi lain.

Skenario Tahapan Pertukaran Mahasiswa



Gambar j5. Tahapan Pertukaran Mahasiswa

d) Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset,

peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/ Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun). Wajib dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar.

Latarbelakang pelaksanaan kegiatan melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/Lembaga riset terkadang kekurangan peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun). Rekognisi Satuan Kredit Semester: 1 (satu) satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit kegiatan riset yang dilakukan oleh mahasiswa.

Tujuan kegiatan pembelajaran penelitian mahasiswa diharapkan mampu ditingkatkan secara kualitas maupun kuantitas masa riset yang dapat diambil oleh mahasiswa. Sehingga, mahasiswa dapat mendapatkan hasil penelitian dengan luaran yang lebih optimal. Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dengan regenerasi peneliti sejak dini.

Adapun mekanisme pelaksanaan penelitian/riset adalah sebagai berikut,

- 1) Pimpinan UTM wajib membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra dari lembaga riset/laboratorium riset
- 2) Program Studi memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengikuti seleksi hingga evaluasi program riset di lembaga/laboratorium riset di luar kampus
- 3) Fakultas, Program Studi bersama LPPM dan LP3MP Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui penelitian/riset
- 4) Program Studi menunjuk dosen pembimbing untuk melakukan pembimbingan, pengawasan, serta bersama-sama dengan peneliti di lembaga/laboratorium riset untuk memberikan nilai
- 5) Program Studi memastikan adanya pendamping lapang di lembaga penelitian
- 6) Dosen bersama-sama dengan peneliti menyusun form logbook
- 7) Dosen pembimbing dan pendamping melakukan evaluasi akhir dan penilaian proyek riset yang dilakukan oleh mahasiswa
- 8) Program Studi melaporkan hasil kegiatan belajar ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
- 9) Mahasiswa mendaftarkan diri untuk program asisten riset

- 10) Mahasiswa melaksanakan kegiatan riset sesuai dengan arahan dari Lembaga riset/pusat studi tempat melakukan riset
- 11) Mahasiswa mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan
- 12) Mahasiswa menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk laporan penelitian/skripsi atau publikasi ilmiah.

Skenario Tahapan Riset



Gambar j6. Tahapan Pertukaran Riset

e) Mahasiswa Wirausaha

Latarbelakang pelaksanaan kegiatan berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dari IDN Research Institute tahun 2019, 69,1 % millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mencoba mengembangkan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar di luar kampus. Mahasiswa mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara mandiri dibuktikan dengan penjelasan atau proposal kegiatan kewirausahaan dan bukti transaksi konsumen Wajib dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar

Tujuan memberikan mahasiswa yang memiliki minat wirausaha untuk mengembangkan usahanya secara lebih leluasa. Untuk menangani permasalahan pengangguran yang

menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana. Adapun untuk mekanisme pelaksanaan kegiatan wirausaha adalah sebagai berikut.

- 1) Pusat Inkubasi Bisnis UTM bersama fakultas, prodi, dan LP3MP wajib menyusun silabus program kewirausahaan mahasiswa yang dapat memenuhi 20 SKS/semester atau 40 SKS/tahun, termasuk rubrik asesmen atau ukuran keberhasilan capaian pembelajaran. Sistem pembelajaran ini dapat berupa fasilitasi pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor/pelaku usaha.
- 2) Pusat Inkubasi Bisnis UTM menyusun pedoman teknis pembelajaran wirausaha
- 3) Selama mengikuti program wirausaha, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing, mentor pakar wirausaha/pengusaha yang telah berhasil.
- 4) UTM bekerja sama dengan institusi mitra dalam menyediakan sistem pembelajaran kewirausahaan yang terpadu dengan praktik langsung
- 5) Mahasiswa dengan persetujuan dosen pembimbing akademik (DPA), mahasiswa mendaftarkan program kegiatan wirausaha
- 6) Mahasiswa menyusun proposal kegiatan wirausaha dengan bimbingan pusat inkubasi atau dosen pembimbing kewirausahaan/ mentor,
- 7) Melaksanakan melaksanakan kegiatan wirausaha di bawah bimbingan dosen pembimbing atau mentor kewirausahaan.
- 8) Menyampaikan hasil kegiatan wirausaha dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi
- 9) Dosen pembimbing memberikan penilaian terhadap wirausaha mahasiswa



Gambar j7. Tahapan Kewirausahaan

f) Studi/Proyek Independen

Mahasiswa dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan bersama dengan mahasiswa lain. Wajib dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar

Latarbelakang pelaksanaan kegiatan, banyak mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas.

Tujuan pelaksanaan kegiatan mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya. Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D). Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional. Studi/proyek independen dapat menjadi pelengkap atau pengganti mata kuliah yang harus diambil. Ekuivalensi kegiatan studi independen ke dalam mata kuliah dihitung berdasarkan kontribusi dan peran mahasiswa yang dibuktikan dalam aktivitas di bawah koordinasi dosen pembimbing.

Adapun untuk mekanisme pelaksanaan kegiatan studi/proyek independen adalah sebagai berikut.

- 1) Fakultas, Prodi, bersama LP3MP membuat panduan atau silabus pembelajaran dalam bentuk proyek independen
- 2) Program Studi menyediakan tim dosen pendamping untuk proyek independen yang diajukan oleh tim mahasiswa sesuai dengan keahlian dari topik proyek independen yang diajukan
- 3) Program Studi memfasilitasi terbentuknya sebuah tim proyek independen yang terdiri dari mahasiswa lintas disiplin
- 4) Program Studi menilai kelayakan proyek independen yang diajukan.
- 5) Program Studi menyelenggarakan bimbingan, pendampingan, serta pelatihan dalam proses proyek independen yang dijalankan oleh tim mahasiswa
- 6) Program Studi menunjuk dosen pendamping
- 7) Dosen pendampingan mengevaluasi dan penilaian dari proyek independen mahasiswa untuk disetarakan menjadi mata kuliah yang relevan (SKS).
- 8) Mahasiswa mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
- 9) Mahasiswa membuat proposal kegiatan Studi Independen lintas disiplin.
- 10) Mahasiswa melaksanakan kegiatan Studi Independen
- 11) Mahasiswa menghasilkan produk atau mengikuti lomba tingkat nasional atau internasional

12) Mahasiswa menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi.

Skenario Mahasiswa Proyek Independen



Gambar j8. Tahapan Proyek Independen

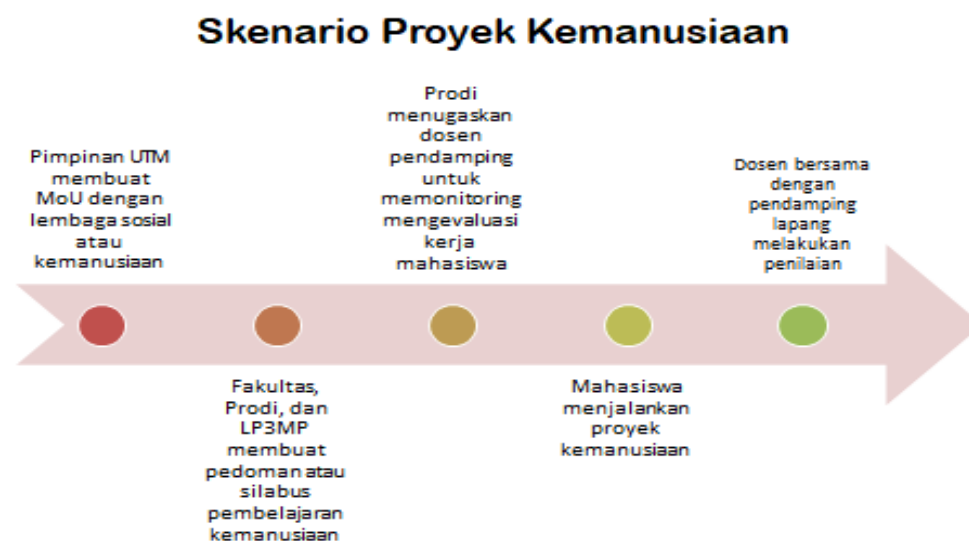
g) Proyek Kemanusiaan

Latarbelakang pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan laporan dari UNOCHA yang dimuat dalam laman Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, krisis kemanusiaan global yang terjadi di berbagai belahan dunia sepanjang 2017 merupakan salah satu yang terburuk setelah Perang Dunia II. Tercatat hampir 140 juta orang terkena dampak akibat krisis atau meningkat dua kali lipat dibandingkan 10 tahun yang lalu. Banyak Lembaga internasional (UNESCO, UNICEF, WHO, dsb) yang telah melakukan kajian mendalam dan membuat pilot project pembangunan di Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi “foot soldiers” yang mereplikasi proyek-proyek kemanusiaan tersebut.

Tujuan kegiatan menjadikan mahasiswa paripurna yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada agar dapat diselesaikan sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Adapun mekanisme pelaksanaan proyek kemanusiaan adalah sebagai berikut.

- 1) Pimpinan UTM membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan lembaga mitra baik dalam negeri (Pemda, PMI, BPBD, BNPB, dll) maupun dari lembaga luar negeri (UNESCO, UNICEF, WHO, UNOCHA, UNHCR, dll).

- 2) Program Studi menunjuk dosen pendamping untuk melakukan pendampingan, pengawasan, penilaian dan evaluasi terhadap kegiatan proyek kemanusiaan yang dilakukan mahasiswa.
- 3) Fakultas, Program Studi, dan LP3MP menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui proyek kemanusiaan
- 4) Dosen bersama lembaga mitra menyusun form logbook
- 5) Dosen dan lembaga mitra melakukan evaluasi akhir dan penyetaraan kegiatan proyek kemanusiaan mahasiswa menjadi mata kuliah yang relevan (SKS)
- 6) Program Studi melaporkan hasil kegiatan belajar ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
- 7) Mahasiswa dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA), mahasiswa mendaftarkan diri untuk mengikuti program kemanusiaan
- 8) Mahasiswa melaksanakan kegiatan proyek (relawan) kemanusiaan di bawah bimbingan dosen pembimbing dan supervisor/mentor lapangan.
- 9) Mahasiswa mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.
- 10) Mahasiswa menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk publikasi atau presentasi.



Gambar j9. Tahapan Proyek Kemanusiaan

h) Mengajar di sekolah

Kegiatan mengajar di sekolah dasar, menengah, maupun atas selama beberapa bulan. Sekolah dapat berada di lokasi kota maupun tepencil. Program ini akan difasilitasi oleh Kemendikbud

Latarbelakang pelaksanaan kegiatan kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 peringkat Indonesia no 7 dari bawah). Mengacu

pada keberhasilan program PTM, TKS Prof. Koesnadi, program Indonesia mengajar, dsb., mahasiswa dapat terjun menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang kekurangan guru.

Tujuan kegiatan memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di sekolah. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman. Adapun mekanisme pelaksanaan asistensi mengajar di satuan pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Pimpinan UTM menyusun dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra satuan pendidikan, izin dari dinas Pendidikan, dan menyusun program bersama satuan Pendidikan setempat. Program ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan program Indonesia Mengajar, Forum Gerakan Mahasiswa Mengajar Indonesia (FGMMI), dan program-program lain yang direkomendasikan oleh Kemendikbud.
- 2) Fakultas, Program studi dan LP3MP membuat panduan dan silabus tentang pembelajaran mengajar di sekolah
- 3) Program Studi menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap kegiatan mengajar di satuan pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa.
- 4) Program Studi memastikan terdapat guru pamong di sekolah
- 5) Dosen pendampingan dan guru pamong melakukan evaluasi, penilaian dan penyetaraan/rekognisi jam kegiatan mengajar di satuan pendidikan untuk diakui sebagai SKS.
- 6) Program Studi melaporkan hasil kegiatan belajar ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
- 7) Mahasiswa dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) mahasiswa mendaftarkan dan mengikuti seleksi asisten mengajar di satuan pendidikan
- 8) Mahasiswa melaksanakan kegiatan asistensi mengajar di satuan Pendidikan di bawah bimbingan dosen pembimbing
- 9) Mahasiswa mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan
- 10) Mahasiswa menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi.

Skenario Mahasiswa Mengajar di Sekolah



Gambar j10. Tahapan Mengajar di Sekolah

Estimasi Waktu dan SKS Pembelajaran

Estimasi Waktu Pembelajaran dalam Kampus

Pada bentuk pembelajaran terikat ketentuan estimasi waktu belajar mahasiswa yang kemudian dinyatakan dengan bobot sks. Satu sks setara dengan waktu belajar 170 menit. Berikut adalah tabel bentuk pembelajaran dan estimasi waktu belajar sesuai dengan pasal 17 SN-DIKTI. Lihat tabel berikut.

Pengertian 1 sks dalam BENTUK PEMBELAJARAN			Jam
a	Kuliah, Responsi, Tutorial		
	Tatap Muka	Penugasan Terstruktur	Belajar Mandiri
	50 menit/minggu/semester	60 menit/minggu/semester	60 menit/minggu/semester
			2,83
b	Seminar atau bentuk pembelajaran lain yang sejenis		
	Tatap muka	Belajar mandiri	
	100 menit/minggu/semester	70 menit/minggu/semester	
			2,83
c	Praktikum, Praktik Studio, Praktik Bengkel, Praktik Lapangan, Penelitian, Perancangan atau Pengembangan, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan/atau bentuk pembelajaran lainnya yang setara.		
	170 menit/minggu/semester		
			2,83

Perhitungan SKS Pembelajaran di luar Kampus harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut,

- Setiap sks diartikan sebagai “jam kegiatan” bukan “jam belajar”. Definisi “kegiatan” mencakup: Belajar di kelas, praktik kerja (magang), pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil
- Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh PT).

- c. Daftar “kegiatan” yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam tiga semester di luar kampus) dapat dipilih dari: (a) program yang ditentukan pemerintah, (b) program yang disetujui oleh Pimpinan Perguruan Tinggi.
- d. Penghitungan Satuan Kredit Semester untuk pembelajaran di luar kampus setara dengan 170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester.

Model-Model Pembelajaran dalam Kampus Merdeka

Berikut ini adalah model pembelajaran yang direkomendasikan sesuai dengan semangan kurikulum merdeka

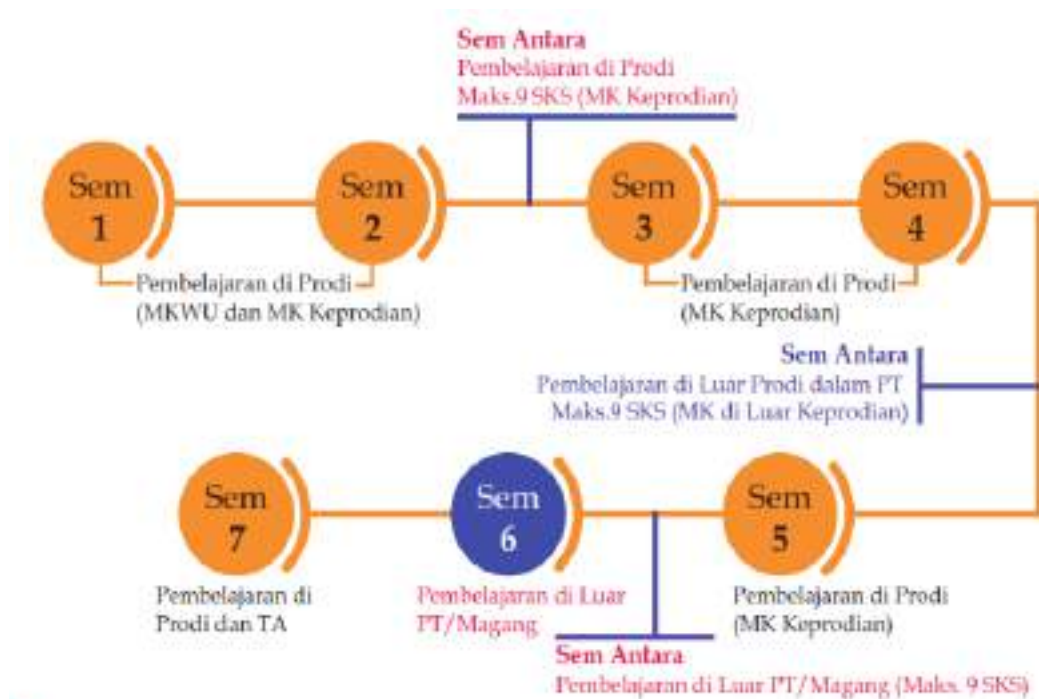
1. Model Blok Pembelajaran di Luar UTM



2. Model Non Blok Pembelajaran di dalam UTM



3. Model Percepatan



K. Evaluasi Kurikulum

Untuk penjaminan mutu, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dan evaluasi implementasi kurikulum program studi dilakukan dalam tiga jenjang waktu, yakni pemantauan dan evaluasi jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.

Evaluasi berjangka panjang (4 tahunan) adalah evaluasi yang bersifat menyeluruh dalam rangka peninjauan dan perbaikan keseluruhan isi kurikulum sesuai dengan masa keberlakuannya. Evaluasi dilakukan oleh tim kurikulum masing-masing program studi dengan berkoordinasi dengan tim kurikulum di tingkat fakultas dan universitas dan sudah dapat dilakukan sejak awal implementasi kurikulum, serta dijalankan dengan intensif mulai awal tahun ketiga penyelenggaraan kurikulum. Evaluasi kurikulum jangka panjang juga melibatkan proses-proses review oleh para pakar eksternal, yaitu dengan kriteria kualifikasi Guru Besar dan/atau pakar kurikulum pada program studi di perguruan tinggi dengan akreditasi nasional dan/atau internasional sangat baik. Dapat pula beberapa orang akademisi senior yang dikenal sangat memahami kurikulum dan memiliki afiliasi pada asosiasi program studi/perguruan tinggi yang sesuai dan atau akademisi/Praktisi senior yang memiliki afiliasi pada asosiasi profesi dan/atau asosiasi industri yang terkait dengan program studi.

Evaluasi berjangka menengah (tahunan) adalah evaluasi yang dilakukan sebagai bagian dari siklus tahunan mata kuliah dalam rangka peninjauan kebaruan bahan kajian tiap mata kuliah dengan perkembangan terkini, kesesuaian metoda pembelajaran dengan karakteristik mata kuliah dan sumber daya program studi, serta ketepatan pemilihan model asesmen dengan jenis dan tingkat kompetensi yang dituju tiap mata kuliah. Evaluasi jangka menengah dilakukan oleh tim dosen mata kuliah dengan berkoordinasi pada tingkat kelompok keahlian dan program studi. Evaluasi penyelenggaraan mata kuliah pada akhir suatu semester digunakan sebagai masukan dalam perbaikan materi, pemilihan metoda pembelajaran, penyesuaian model asesmen, dan persiapan penyelenggaraan pada semester berikutnya. Instrumen utama yang digunakan dalam evaluasi adalah portfolio mata kuliah. Mekanisme evaluasi diformalkan dalam bentuk rapat koordinasi evaluasi perkuliahan menjelang akhir semester dan rapat koordinasi persiapan perkuliahan menjelang awal semester penyelenggaraan suatu mata kuliah. Keluaran utama dari evaluasi jangka menengah ini adalah rencana penyelenggaraan pembelajaran yang lebih baik untuk tiap mata kuliah, atau umum disebut dengan Rekonstruksi mata kuliah, yang setidaknya meliputi: silabus, metoda pembelajaran, model asesmen, dan bahan kajian pendukung pembelajaran

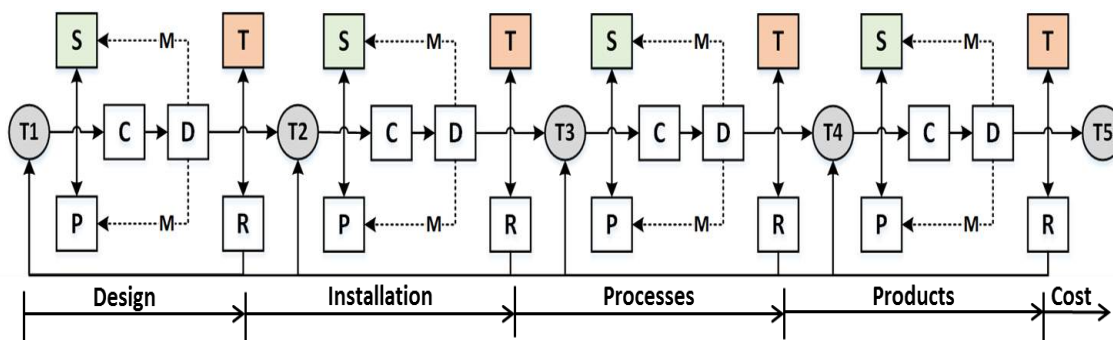
Evaluasi jangka pendek terdiri dari proses evaluasi dan penyesuaian metode pembelajaran yang dilakukan untuk merespon dinamika proses pembelajaran dalam satu semester penyelenggaraan suatu mata kuliah. Evaluasi ini dilakukan oleh tim dosen mata kuliah dalam periode harian, mingguan, atau bulanan (sesuai kebutuhan, dan dapat dipicu oleh statistik pencapaian nilai tugas, kuis, ujian dan lain-lain, atau kecenderungan pola belajar dan interaksi di dalam kelas). Evaluasi dapat dilakukan terhadap satu atau sekelompok bahan kajian dalam satu mata kuliah. Keluaran utama dari evaluasi jangka pendek adalah rencana metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi kelas dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan ketiga jenjang waktu tersebut dilakukan dengan beberapa model evaluasi kurikulum antara lain (1) Model Evaluasi Formatif-Sumatif; (2) Model Evaluasi Dikrepansi Provus; (3) Model Evaluasi Daniel Stufflebeam's CIPP (Context, input, process, product); (4) Model Evaluasi Empat Level Donald L. Kirkpatrick; dll., setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga setiap Prodi diberi kewenangan untuk memilih model evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan masing-masing program studi.

Model Evaluasi Formatif-Sumatif adalah evaluasi yang dapat dilakukan ketika kurikulum sedang dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, kemudian di akhir program dilakukan evaluasi kembali. Dengan demikian, Evaluasi Formatif-Sumatif merupakan wujud dari pelaksanaan ketiga tahapan

pelaksanaan pemantauan dan evaluasi kurikulum, yaitu evaluasi jangka panjang, evaluasi jangka menengah, dan evaluasi jangka pendek.

Model Evaluasi Dikrepani Provus merupakan model evaluasi yang menekankan pada pendekatan manajemen. Model evaluasi dikrepani Provus, terdiri dari lima tahapan yang saling terkait satu tahapan tahapan berikutnya, sebagai berikut,



Gambar k1. Model Evaluasi Dikrepani Provus

Kelima tahapan tersebut terdiri dari tahapan perancangan, tahapan Instalasi, tahapan proses, tahapan hasil, dan tahapan pembiayaan. Evaluasi pada tiap tahapan dilakukan dengan membandingkan kinerja unsur-unsur yang dievaluasi dengan standar kinerja unsur tersebut yang telah ditetapkan (Provus, 1969).

Tabel k1. Tahapan Model Evaluasi Dikrepani Provus

Tahapan	Kinerja	Standard Kinerja
T1	Perancangan	Kriteria perancangan
T2	Instalasi	Standar instalasi
T3	Proses	Standar proses
T4	Hasil	Standar hasil
T5	Pembiayaan	Standar pembiayaan

Dalam tahap *Design*, fokus kegiatan dilakukan untuk merumuskan tujuan, proses atau aktivitas, serta pengalokasian sumberdaya dan partisipan untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Provus, program pendidikan

merupakan sistem dinamis yang meliputi input (*antecedent*), proses, dan output (juga *outcomes*). Oleh sebab itu, standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut. Standar ini merupakan tujuan program yang kemudian menjadi criteria dalam kegiatan evaluasi kurikulum yang dilakukan.

Selama tahap *Installation*, rancangan kurikulum digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan langkah-langkah operasional kurikulum. Seorang evaluator perlu mengembangkan seperangkat tes kongruensi untuk mengidentifikasi setiap kesenjangan antara tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum dengan kondisi riil di lapangan. Hal ini perlu untuk meyakinkan bahwa kurikulum telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang ditetapkan.

Pada tahap *Processes*, evaluasi difokuskan pada upaya bagaimana memperoleh data tentang kemajuan pelaksanaan kurikulum untuk menentukan apakah tujuan mata kuliah di program studi pada setiap fakultas sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Jika ternyata tidak, maka perlu dilakukan perubahan terhadap aktivitas-aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum.

Selama tahap *Produc*, penilaian dilakukan untuk menentukan apakah tujuan akhir tercapai atau tidak. Provus membedakan antara dampak sementara (*immediate outcomes*) dan dampak jangka panjang (*long term-outcomes*). Dengan pemikiran ini, ia mendorong evaluator untuk tidak hanya mengevaluasi hasil berupa kinerja penerapan kurikulum, tetapi lebih dari itu perlu mengadakan studi lanjut sebagai bagian dari evaluasi.

Tahap berikutnya adalah analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*). Dari hasil-hasil yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini menjadi sangat urgen dalam keadaan sumber daya (khususnya biaya) pembangunan pendidikan yang sangat terbatas (*limited resources*).

Evaluasi kurikulum juga dapat dilakukan dengan menggunakan Model Evaluasi Daniel Stufflebeam's CIPP (*Context, input, process, product*). Model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1967) adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan. Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator karena model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation, input evaluation, process evaluation, dan product evaluation*. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi.

a. *Context Evaluation*

Tujuan	Evaluasi yang Dikembangkan
untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan	a) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh kurikulum? b) Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai? c) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu meembangkan kemampuan mahasiswa? d) Tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai? dst.

b. *Input Evaluation*

Tujuan	Komponen	Evaluasi yang Dikembangkan
Untuk mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang dapat diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya	a) Sumber daya manusia b) Sarana dan peralatan pendukung c) Dana atau anggaran d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan	a) Apakah kurikulum berdampak besar terhadap perubahan pengembangan kompetensi mahasiswa? b) Berapa prodi (atau mahasiswa) yang menerima dengan baik perubahan kurikulum? c) Bagaimana reaksi siswa terhadap kurikulum? dst.

c. *Process Evaluation*

Tujuan	Evaluasi yang Dikembangkan
untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki	a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? b) Apakah orang yang terlibat di dalam pelaksanaan kurikulum sanggup menangani masalah yang dihadapi dalam implementasi kurikulum? c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal d) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama penerapan kurikulum?

d. *Product Evaluation*

Tujuan	Evaluasi yang Dikembangkan
untuk melihat melihat ketercapaian/keberhasilan pelaksanaan kurikulum sehingga dapat membuat keputusan selanjutnya	a) Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai? b) Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan? c) Apakah dampak yang diperoleh mahasiswa dengan kurikulum?

Selain ketiga model evaluasi yang digambarkan di muka, Model Evaluasi Empat Level Donald L. Kirkpatrick juga dapat digunakan. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick ini memiliki empat level: level (1) *reaction*, level (2) *learning*, level (3) *behavior*, dan level (4) *result*.

Level 1: Reaction

Level ini mengukur dampak pelaksanaan kurikulum terhadap perkembangan dan kenyamanan mahasiswa dan dosen dalam penerapan kurikulum. Reaksi perlu diukur untuk menjadi referensi lebih lanjut. Hal yang dapat dilakukan pada level ini adalah memberikan kuesioner kepada dosen dan mahasiswa.

Level 2: Learning

Level berikutnya mengukur apa saja yang telah dipelajari oleh para mahasiswa. Pertanyaan yang penting diajukan adalah seberapa jauh mereka belajar, atau menangkap pengetahuan dan wawasan baru? Hal yang sebaiknya dilakukan sebelum penerapan kurikulum adalah dengan menyiapkan draf untuk mengetahui CPL, yang juga akan menjadi titik awal analisis nantinya. Perlu diingat bahwa hasil pembelajaran dapat diukur dengan berbagai cara, melalui perubahan pengetahuan, skill, atau sikap dan perilaku. Pada level ini dapat diberikan pra dan post-test kepada mahasiswa.

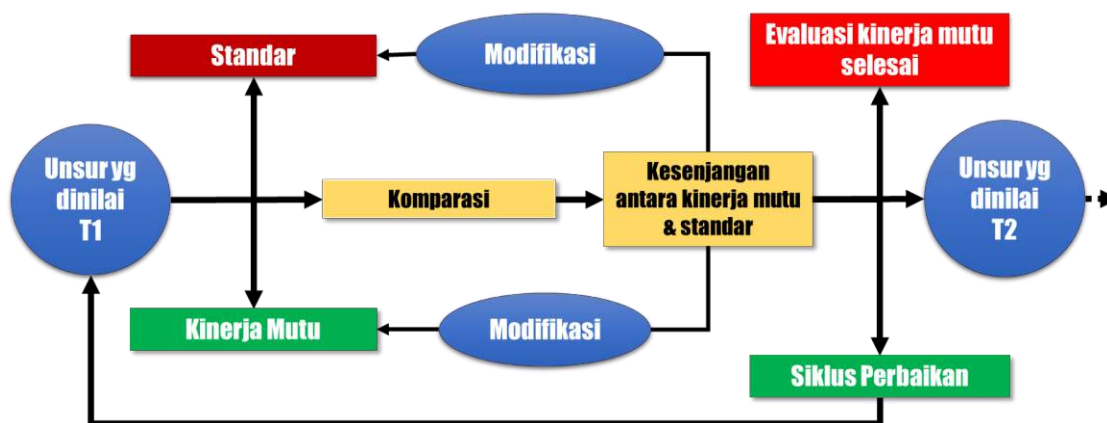
Level 3: Behavior

Di level ini, hal yang dapat di evaluasi adalah seberapa jauh perkembangan sikap dan perilaku setelah penerapan kurikulum. Hal ini dapat lebih spesifik terlihat dalam bagaimana mereka mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dan bagaimana mereka mengembangkan kemampuannya.

Level 4: Result

Di level terakhir, hasil akhir dari pelaksanaan kurikulum. Pengukuran ini termasuk hasil akhir yang baik bagi kelangsungan prodi, fakultas, bahkan universitas. Hal yang dapat dilakukan pada level ini adalah dampak prodi, fakultas, bahkan universitas terhadap masyarakat dan pengguna lulusan.

Dalam buku panduan ini akan diberi satu contoh Model Evaluasi Dikrepani Provus. Gambar di bawah menjelaskan bahwa setiap tahapan dilakukan evaluasi dengan membandingkan capaian kinerja mutu unsur yang dievaluasi terhadap standar yang telah ditetapkan. Kesenjangan antara kinerja mutu terhadap standar menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan modifikasi. Modifikasi dilakukan terhadap kinerja yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, atau dapat juga standar yang dimodifikasi jika kinerja telah melampauinya. Selanjutnya diputuskan apakah dilakukan perbaikan terhadap kinerja mutu atau standar, atau kinerja mutu tersebut dianggap selesai dalam proses evaluasi.



Gambar k2. Mekanisme Evaluasi Model Evaluasi Dikrepani Provus

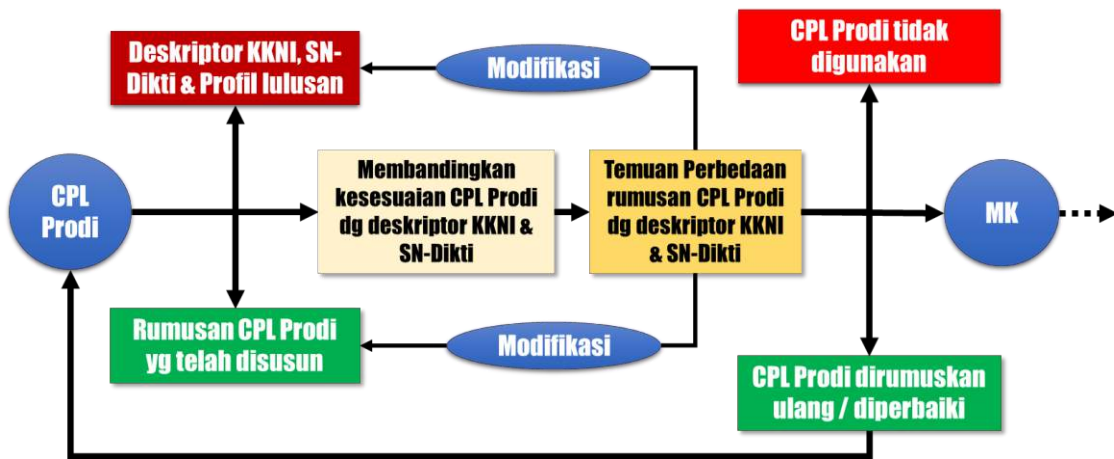
Selanjutnya, pada contoh evaluasi kurikulum sesuai dengan siklus kurikulum pendidikan tinggi pada Gambar-2, setiap program studi atau institusi perguruan tinggi dapat memilih unsur-unsur kinerja mutu yang dievaluasi berbeda dari contoh berikut. Pada contoh berikut di bawah ada 6 tahapan evaluasi mulai dari analisis kebutuhan, desain & pengembangan kurikulum, sumber daya, pelaksanaan kurikulum, capaian pelaksanaan kurikulum, dan pembiayaan. Masing-masing tahapan bisa terdiri dari satu atau beberapa unsur yang dievaluasi sesuai dengan tahapannya, seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah.

Tabel k2. **Contoh** tahapan evaluasi kurikulum dengan model ketidaksesuaian Provus

Tahap Evaluasi	Kinerja Mutu	Standar Kinerja Mutu
I Analisis Kebutuhan	1. Profil lulusan; 2. Bahan kajian;	1. Renstra PT, Asosisasi Prodi/profesi; 2. Renstra PT, Asosisasi Prodi/profesi, konsorsium bidang ilmu;

II Desain & Pengembangan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> 3. CPL Prodi (KKNI & SN-Dikti); 4. Mata kuliah (sks, bahan kajian, bentuk pembelajaran, metode pembelajaran); 5. Perangkat Pembelajaran (RPS, RT, Instrumen Penilaian, bahan ajar, media pembelajaran); 	<ul style="list-style-type: none"> 3. Deskriptor KKNI & SN-Dikti, Profil Lulusan; 4. Standar Isi & Proses SN-Dikti & SPT, CPL Prodi & Bahan kajian; 5. Standar Isi & Proses SN-Dikti & SPT, Panduan-Panduan, Mata kuliah;
III Sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> 6. Dosen & Tendik (Kualifikasi & Kecukupan); 7. Sumber belajar; 8. Fasilitas belajar; 	<ul style="list-style-type: none"> 6. UU no.12/thn.2012, SN-Dikti; 7. SN-Dikti, SPT; 8. SN-Dikti, SPT;
IV Proses Pelaksanaan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> 9. Pelaksanaan pembelajaran; 10. Kompetensi dosen; 	<ul style="list-style-type: none"> 9. SN-Dikti, SPMI-PT, RPS-MK; 10. SN-Dikti, SPT, RPS-MK;
	<ul style="list-style-type: none"> 11. Kompetensi tendik; 12. Sumber belajar; 13. Fasilitas belajar; 	<ul style="list-style-type: none"> 11. SN-Dikti, SPT; 12. SN-Dikti, SPT; 13. SN-Dikti, SPT;
V Capaian Pelaksanaan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> 14. Capaian CPL; 15. Masa Studi; 16. Karya ilmiah; 	<ul style="list-style-type: none"> 14. CPL Prodi, Kurikulum Prodi; 15. SN-Dikti, SPT, Kurikulum Prodi; 16. SN-Dikti, SPT, Kurikulum Prodi;
VI Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> 17. Biaya kurikulum (penyusunan, pelaksanaan, evaluasi). 	<ul style="list-style-type: none"> 17. Standar pembiayaan: SN-Dikti, SPT.

Berikut adalah salah satu contoh mekanisme evaluasi CPL Prodi dengan mengambil standar Deskriptor KKNI, SN-Dikti dan profil lulusan.



Gambar k3. Contoh mekanisme evaluasi CPL Prodi

CPL Prodi yang telah dirumuskan dibandingkan dengan standar, dalam hal ini adalah Deskriptor KKNi, SN-Dikti, dan Profil lulusan yang telah ditetapkan. Rumusan CPL Prodi apakah telah sesuai dengan deskriptor KKNi sesuai jenjang prodinya? khususnya pada aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan khusus. Apakah CPL Prodi juga sudah mengadopsi SN-Dikti sesuai dengan jejang program studinya? khususnya pada aspek sikap, dan keterampilan umum. Secara keseluruhan apakah CPL Prodi menggambarkan profil lulusan yang telah ditetapkan? Jika ada perbedaan atau ketidaksesuaian dengan standar, maka rumusan CPL Prodi perlu dilakukan modifikasi atau revisi, atau jika tidak sesuai sama sekali maka CPL Prodi tersebut tidak digunakan. Tentu saja evaluasi CPL Prodi dilakukan pada tiap-tiap butir CPL Prodi. Setelah dilakukan revisi, selanjutnya CPL Prodi ditetapkan, dan menjadi salah satu rujukan pada proses evaluasi selanjutnya, misalnya evaluasi terhadap mata kuliah (MK). Evaluasi kurikulum pada setiap unsur kinerja mutu akan terjadi secara berantai dalam enam tahapan seperti yang tersaji pada tabel-19. Namun demikian, tahapan evaluasi kurikulum dapat didasarkan pada urutan sesuai SN-Dikti: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL); (2) Standar isi pembelajaran; (3) Standar proses pembelajaran; (4) Standar penilaian pembelajaran, dsb.

